



**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI  
*QUARTER LIFE CRISIS* PADA MAHASISWA SEMESTER AKHIR  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



UIN SUSKA RIAU

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

**SAID M. SYAUMMI MARDHATILLAH**

**NIM. 12240315027**

**PROGRAM STRATA 1 (S1)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KUMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

**PEKANBARU**

**2026 M/1447 H**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI QUARTER  
LIFE CRISIS PADA MAHASISWA AKHIR DIUIN SUSKA RIAU**

Disusun oleh :

**Said M. Syaummi Mardhatillah**  
NIM. 12240315027

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 30 Maret 2026

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

**Umar Abdur Rahim SM, S.Sos.I., M.A**  
NIP. 19850528 202321 1 013

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19721201 200003 1 003

- Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Said M. Syaummi Mardhatillah

NIM : 12240315027

Tempat/Tgl. Lahir : Pekanbaru, 24 September 2004

Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*:

**Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*~~ dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*~~ saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apa bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan ~~Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*~~ saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 17 April 2026  
Yang membuat pernyataan



Said M. Syaummi Mardhatillah  
NIM. 12240315027

**\*pilih salah satu sesuai jenis karya tulis**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang menyalin, memperbanyak atau menyebarkan atau menggunakan dalam bentuk apapun atau di media elektronik tanpa izin UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL**

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Said M. Syaummi Mardhatillah  
NIM : 12240315027  
Judul : Komunikasi keluarga Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 November 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Desember 2025  
**Penguji Seminar Proposal,**

Penguji I,

**Dra. Atjih Sukaesih, M.Si**  
NIP.19691118 199603 2 001

Penguji II,

**Yantos, S.IP, M.Si**  
NIP. 19710122 200701 1 016



Pekanbaru, 30 Maret 2026

No : Nota Dinas  
 Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
 Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
 di-  
 Tempat.

**Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.**

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Said M. Syaummi Mardhatillah  
 NIM : 12240315027  
 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Akhir Diuin Suska Riau

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

**Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.**

Mengetahui,  
 Dosen Pembimbing,

**Umar Abdur Rahim SM, S.Sos.I., M.A**  
 NIP. 19850528 202321 1 013

Mengetahui  
 Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si**  
 NIP. 19721201 200003 1 003

Hak cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya dan menyebarluaskan secara publik tanpa izin penanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRAK

**Nama** : Said M. Syaummi Mardhatillah  
**Jurusan** : Ilmu Komunikasi  
**Judul** : Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Semakin banyak terjadi fenomena *quarter life crisis* yang dialami mahasiswa akhir dan berdampak pada kondisi psikologis seperti kecemasan, kebingungan, dan tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa semester akhir dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tekanan internal dan eksternal, sementara komunikasi keluarga berperan sebagai *support system* penting. Yang terbuka, empatik, dan suportif terbukti membantu mahasiswa mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan menghadapi masa transisi secara lebih adaptif. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat memperburuk kondisi psikologis. Dengan demikian, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa yang mengalami *quarter life crisis*.

**Kata kunci:** *Quarter Life Crisis, Komunikasi Keluarga, Mahasiswa Akhir, Kesehatan Mental*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ABSTRACT

**Name** : *Said M. Syaummi Mardhatillah*

**Departement** : *Ilmu Komunikasi*

**Title** : *Family Communication Patterns in Facing Quarter Life Crisis among Final-Year Students of Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

*The phenomenon of quarter life crisis is increasingly experienced by final-year students and affects their psychological conditions, such as anxiety, confusion, and emotional pressure. This study aims to examine family communication patterns in facing quarter life crisis among final-year students at Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. This research uses a descriptive qualitative method with final-year students and their families as subjects. The findings show that students experience both internal and external pressures, while family communication acts as an important support system. Open, empathetic, and supportive communication patterns help students manage emotions, build self-confidence, and adapt better to life transitions. In contrast, ineffective communication can worsen psychological conditions. Therefore, family communication plays a crucial role in maintaining the mental health of students experiencing quarter life crisis.*

**Keywords:** *Quarter Life Crisis, Family Communication, Final-Year Students, Mental Health*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Strata Satu (S1). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah bagi umat manusia. Skripsi yang berjudul **“Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menghadapi *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”** ini disusun sebagai karya ilmiah guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, doa, serta perhatian yang sangat berarti dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih yang paling tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kekuatan, keteladanan, dan dukungan tanpa batas, dengan penuh kasih sayang dan kelembutan hati selalu mendoakan dan menyertai setiap langkah penulis.

Pada kesempatan ini juga, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, M.S., S.E., Ak., CA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Prof.H. Raihani, M.Ed., Ph.D. selaku Wakil Rektor I, Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Harris Simaremare, M.T. selaku Wakil Rektor III.
3. Prof. Dr. Masduki, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Muhammad Badri, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan I, Dr. Titi Antin, S.Sos., M.Si. selaku Wakil Dekan II, Dr. Sudioanto, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan III.
5. Dr. Musfialdy, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Rusyda Fauzana, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Umar Abdur Rahim SM, S. Sos.I, MA selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesediaan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran,



serta menunjukkan kesabaran dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

7. Rafdeadi, S. Sos.I., M.A. selaku penasehat akademik dari awal semester hingga semester delapan, terimakasih bapak semoga menjadi amal jariyah.
8. Seluruh dosen Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terimakasih atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman akademik yang telah diberikan, semoga menjadi bekal bermanfaat bagi penulis serta bernilai amal jariyah bagi Bapak dan Ibu sekalian.
9. Seluruh tenaga kerja kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu serta memberikan pelayanan administrasi dengan baik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
10. Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman terdekat. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama, sehingga memberikan semangat dan kenangan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.
12. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, atas keberanian untuk terus bertahan, berusaha, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca, baik secara akademis maupun praktis.

Pekanbaru, 25 April 2026

Penulis,

**Said M. Syaummi Mardhatillah**

**Nim. 12240315027**

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**DAFTAR ISI**

ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I</b> PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Istilah .....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II</b> TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kajian Terdahulu .....	8
2.2 Landasan Teori .....	13
2.2.1 Teori Komunikasi Keluarga .....	13
2.2.2 Quarter Life Crisis.....	16
2.2.3 Mahasiswa Semester akhir .....	18
2.3 Kerangka Berpikir .....	18
<b>BAB III</b> METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Desain Penelitian .....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	20
3.2.2 Waktu Penelitian .....	20
3.3 Sumber Data .....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.3.1 Observasi .....	21
3.3.2 Wawancara .....	21
3.3.3 Dokumentasi.....	22
3.5 Validasi Data .....	22
3.6 Teknik Analisis Data .....	23

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	24
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.1.1 Informan Penelitian .....	24
4.1.2 Dimensi Internal dan Eksternal .....	29
4.1.3 Dimensi Struktural .....	41
4.1.4 Dimensi Fungsional.....	53
4.2 Pembahasan .....	62
4.2.1 Dimensi Internal .....	62
4.2.2 Dimensi Eksternal .....	63
4.2.3 Dimensi Struktural .....	64
4.2.4 Dimensi Fungsional.....	67
BAB V PENUTUP.....	71
5.1 Simpulan .....	71
5.2 Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, masa transisi menuju kedewasaan sering kali ditandai dengan berbagai tantangan yang kompleks. salah satunya adalah fenomena *Quarter Life Crisis* (QLC). Fenomena *quarter life crisis* merupakan keadaan individu terjebak dengan pilihan atau keputusan yang dijalaninya. Fenomena ini terjadi ketika seseorang harus melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya untuk menjadi lebih mandiri secara finansial dan psikologis (Riyanto, A., & Arini, 2021).

*Quarter Life Crisis* adalah periode krisis yang sering dialami orang – orang dalam usia 18 hingga 29 tahun, dimana seseorang mulai mempertanyakan kemana dia akan melangkah dan sebagainya (Santri et al., 2025). *Quarter life crisis* seringkali dialami oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan masa studinya atau seorang lulusan sarjana (Afnan et al., 2020) pada masa perubahan dari seorang mahasiswa hingga setelah lulus dari perguruan tinggi menuju kehidupan “dunia nyata” merupakan fase tidak stabil. Fase ini dapat memicu kecemasan stres, panik, tidak berdaya, serta menyebabkan rasa ragu, dan tidak tenang hal ini terjadi karna individu dapat tekanan dari lingkungan sekitar untuk segera mandiri secara finansial maupun secara psikologis. (Riyanto, A., & Arini, 2021)

Berdasarkan pada hasil penelitian (Pokhrel, 2024) melaporkan bahwa fenomena *quarter life crisis* pada orang dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun di kota Pekanbaru terdapat dalam kategori cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 43,22% berada dalam kategori sedang, 27,97% kategori tinggi, 14,83% kategori rendah, 10,17% sangat tinggi, dan 3,82% dalam kategori sangat rendah. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang dewasa awal di Kota Pekanbaru mengalami *quarter life crisis*.

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Zahra Muhammad S.Psi.,M.Psi seorang psikologi klinis di pekanbaru berdasarkan temuannya di lapangan saat melakukan konseling yang menyatakan bahwa :

“Fenomena *quarter life crisis* pada mahasiswa cukup banyak kasus yang saya temukan,disini yang saya temui ada berbagai kasus,ada mahasiswa yang bingung untuk menentukan karir,jadi *quarter life crisis* ini cukup luas, ada yg berkaitan dengan karir, ada juga yang berkaitan dengan asmara, pernikahan, masalah pertemanan,keluarga,dan disini cukup banyak sebenarnya di Pekanbaru mahasiswa yg mengalami *quarter life crisis*”

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut (Rosalinda et al., 2019) tidak semua individu dapat menghadapi masa ini dengan baik. Sebagian besar individu merasa kesulitan, terbebani dan menjadi tidak stabil secara psikologis. Individu merasa belum siap untuk menghadapi perubahan tanggungjawab dan tugas perkembangan di masa dewasa. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai macam perasaan negatif seperti ketidakberdayaan, kebingungan, rasa takut gagal, dan kecemasan terhadap masa depan. Apabila perasaan-perasaan negatif ini tidak di tangani dengan baik maka dapat menyebabkan krisis emosional pada individu, krisis emosional meliputi perasaan frustrasi, berbagai macam gangguan psikologis, bahkan dapat menyebabkan depresi.

Masa perkuliahan merupakan periode yang rentan terhadap tekanan psikologis, seperti yang disampaikan oleh Lisfarika Napitulupu, M.Psi, Psikologi dan Harif Supriyadi, M.A sebagai Dosen Psikologi Universitas Islam Riau dalam keterangan tertulisnya kepada redaksi radaroke.com, bahwa para mahasiswa sering kali menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional yang tinggi selama masa studi mereka. Beban tugas kuliah, ujian, dan ekspetasi untuk mencapai prestasi tinggi bisa menjadi pemicu stres yang berkepanjangan, yang pada gilirannya dapat memicu depresi. Tak hanya itu, mahasiswa juga sering mengalami transisi kehidupan yang signifikan. Seperti meninggalkan rumah untuk pertama kalinya, membangun hubungan sosial baru, dan menghadapi tantangan finansial.

*Quarter life crisis* pada mahasiswa bisa menjadi masalah serius yang disebabkan oleh kombinasi tekanan dan ketidakpastian dimasa transisi menuju kedewasaan. Salah satu pemicu *quarter life crisis* bagi mahasiswa adalah tingkat stres yang tinggi yang disebabkan oleh skripsi yang tidak kunjung selesai. Proses penyelesaian skripsi sering kali dihadapi dengan berbagai tantangan seperti penelitian yang kompleks, tekanan deadline dan ekspetasi yang tinggi dari dosen pembimbing dan lingkungan sekitar. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan menyelesaikan skripsi, rasa stresnya bisa meningkat secara signifikan. Akumulasi stres dan ketidak pastian ini kemudian bisa berujung pada kondisi depresi.

Melihat fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang sedang mengalami *quarter life crisis* membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat yang suportif, terutama keluarga sangat diperlukan. Kekuatan dukungan dari keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, membantu mengurangi kecemasan, serta membutuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masa transisi. Dukungan tersebut dapat terwujud melalui komunikasi keluarga yang efektif, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat individu tumbuh dan berkembang.

Hal ini didukung dengan pernyataan Zahra Muhammad S.Psi., M.Psi seorang psikologi klinis di Pekanbaru pada wawancara yang penulis lakukan. Beliau menyatakan bahwa :

“Pada masa ini biasanya mahasiswa sudah cukup berjarak dengan keluarga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena di perkuliahan mahasiswa sudah mempunyai banyak kesibukan sendiri. Bentuk dukungan dari keluarga itu sendiri bisa berbagai macam. peran keluarga khususnya orang tua yaitu mengarahkan anak sehingga pada masa *quarter life crisis* terjadi anak tidak mengalami banyak kebingungan sehingga anak sudah tahu apa yang mau dicapai. Disini peran orang tua ikut mengarahkan namun bukan berarti ikut dalam mengambil keputusan, misalnya dalam memberikan saran dan pengarahan. Lalu orang tua berperan sebagai *support system*, sehingga walaupun anak tidak bercerita tentang kesulitan yang sedang mereka lalui orang tua dapat memahami dan memberikan dukungan emosional serta menjadi tempat bercerita.”

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak sangat membantu efektivitas hubungan psikologis dalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting terhadap pembentukan perilaku anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Namun saat ini banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktivitasnya sedangkan anak juga sibuk dengan aktivitas masing-masing. Akibatnya komunikasi antar anggota keluarga menjadi berkurang, dan orangtua tidak mengetahui permasalahan apa yang dihadapi anaknya (Tumengkol et al., 2020).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga berfungsi untuk membantu anak mengelola nilai-nilai penting, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan dan meningkatkan kualitas komunikasi di dalam keluarga sebagai langkah utama dalam membentuk karakter anak yang baik (Yulianti, 2023)

Hubungan antara anak dan keluarga merupakan interaksi sosial pertama yang dialami seorang anak, karena lingkungan awal yang dikenalnya adalah rumah. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, yang nantinya akan memengaruhi cara anak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota perlu membangun komunikasi yang baik agar tercipta ikatan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Tanpa disadari, keluarga menjadi tempat utama dalam proses pembentukan karakter, yang kemudian menjadi fondasi kehidupan sosial anak di masa depan. Dengan kata lain, komunikasi di lingkungan keluarga sangat efektif dalam membentuk karakter anak.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam komunikasi keluarga, terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Tidak hanya komunikasi keluarga yang hanya memengaruhi lingkungan di sekitarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Komunikasi yang terjadi di dalam rumah tangga maupun dengan dunia luar memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keluarga. Dimensi internal dan eksternal dalam teori komunikasi keluarga menggambarkan kompleksitas hubungan yang terjalin antara keluarga dan lingkungan luar.

Selain itu, beberapa faktor seperti struktur hierarki, peran masing-masing anggota keluarga, serta pola komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga turut memengaruhi dinamika komunikasi keluarga. Hierarki keluarga merujuk pada tingkatan kekuasaan dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Biasanya, terdapat figur otoritatif seperti orang tua yang bertanggung jawab mengambil keputusan dan memberikan arahan. Struktur hierarki ini berperan dalam mengatur aliran informasi dan proses pengambilan keputusan keluarga. Komunikasi keluarga juga berfungsi untuk mempererat hubungan, menyelesaikan konflik, menyampaikan nilai-nilai, serta membentuk identitas keluarga secara keseluruhan.

Hakikat Komunikasi dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak, memiliki peranan yang sangat penting bagi kedua belah pihak. Melalui komunikasi yang berjalan secara efektif dan terus menerus, akan tercipta suasana keakraban, keterbukaan, serta perhatian yang lebih antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi yang baik memungkinkan orang tua untuk lebih memahami perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Selain hubungan orang tua dan anak, hubungan saudara antara kakak dan adik tidak akan lepas dari komunikasi dan kekerabatan. Hubungan yang dilandasi dengan rasa hormat satu sama lain membuat saling memahami pesan komunikasi yang disampaikan (Priastuti et al.2024).

Komunikasi orang tua dan anak menjadi faktor utama yang membantu individu melewati masa *quarter life crisis* dengan lebih tenang. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling memahami, orangtua dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta penguatan nilai dan keyakinan kepada anak ketika mereka mengalami kebingungan terhadap pilihan hidup dan karir. Proses komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai support system yang menciptakan rasa aman, diterima, dan dimengerti. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati menjadi pondasi penting dalam mahasiswa menghadapi *quarter life crisis* (Walid et al.2023.,).

Apabila *quarter life crisis* berlangsung dalam rentan waktu yang lama dengan intensitas tinggi maka dapat berdampak buruk terhadap kondisi Kesehatan mental individu. *quarter life crisis* dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan



turunnya kepercayaan diri, timbulnya perasaan kesepian, dan dimotivasi. Apabila hal ini tidak dikomunikasikan dan mendapatkan dukungan yang baik dari orang terdekat terutama keluarga dapat memicu hal yang lebih serius seperti depresi, bahkan hingga bunuh diri. Melihat fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu yang sedang mengalami *quarter life crisis* membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekat yang suportif, terutama keluarga sangat diperlukan. Kekuatan dukungan dari keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, membantu mengurangi kecemasan, serta membuthkan rasa percaya diri dalam menghadapi masa transisi. Dukungan tersebut dapat terwujud melalui komunikasi keluarga yang efektif, karena keluarga merupakan lingkaran pertama tempat individu tumbuh dan berkembang.

Mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berada pada fase transisi yang krusial antara dunia akademik dan kehidupan dewasa. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada tuntutan penyelesaian skripsi dan tanggung jawab akademik yang tinggi, tetapi juga pada tekanan sosial dan keluarga untuk segera menyelesaikan studi, memperoleh pekerjaan, serta mandiri secara finansial. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa akhir sebagai kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis dan gejala *quarter life crisis*.

Selain tuntutan akademik, mahasiswa akhir UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga berada dalam sosial dan budaya yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan ekspektasi orang tua terhadap keberhasilan anak. Ekspektasi tersebut, apabila tidak diiringi dengan komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif, dapat memperbesar tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa. Di sisi lain, keterbatasan komunikasi akibat kesibukan perkuliahan dan jarak emosional antara mahasiswa dan keluarga berpotensi membuat permasalahan yang dialami mahasiswa tidak tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Ria Rrawaida pada tahun 2024, dibuktikannya bahwa Mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikologis seperti *quarter life crisis*, yaitu kondisi yang ditandai dengan perasaan cemas, kebingungan, dan ketidakpastian terhadap masa depan. Berdasarkan penelitian, sekitar 85% milenial usia 20–30 tahun mengalami *quarter life crisis*. Di Pekanbaru sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 236 responden terdapat variasi tingkat *quarter life crisis* mulai dari rendah hingga sangat tinggi. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa sebanyak 86,2% mahasiswa tingkat akhir mengalami *quarter life crisis*. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan psikologis pada mahasiswa, khususnya di lingkungan UIN Suska Riau dan sekitarnya, merupakan fenomena nyata yang perlu mendapat perhatian.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau menjadi subjek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, khususnya terkait peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis*. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berperan sebagai *support system* dalam membantu mahasiswa mengelola kecemasan, mengambil keputusan hidup, serta menghadapi masa transisi menuju kedewasaan secara lebih adaptif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Komunikasi keluarga dalam Menghadapi *Quarter life crisis* pada mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”**.

## 1.2 Penegasan Istilah

### 1. Komunikasi Keluarga

Merupakan proses pertukaran informasi, nilai, dan dukungan antar anggota keluarga, khususnya antara orangtua dan anak, yang berperan sebagai *support system* dalam perkembangan psikologis dan sosial individu

### 2. Quarter Life Crisis

Adalah periode krisis psikologi yang dialami individu pada rentang usia 18-29 tahun, ditandai dengan perasaan bingung, cemas, ragu, serta tekanan dalam menentukan arah hidup, karier, dan hubungan sosial.

### 3. Mahasiswa Semester Akhir

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi ilmu komunikasi angkatan 22 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Yang sedang berada pada tahap akhir perkuliahan, umumnya ditandai dengan pengerjaan skripsi atau tugas akhir, masalah financial, serta persiapan menghadapi dunia kerja.

## 1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi Keluarga dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *Quarter Life Crisis* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga. Penelitian ini juga dapat

menjadi referensi tambahan terkait peran komunikasi keluarga dalam membantu individu menghadapi *quarter life crisis* di masa transisi menuju kedewasaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, keluarga, dan pihak kampus. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam menghadapi tantangan psikologis, akademis, dan sosial pada masa *quarter life crisis*. Bagi keluarga memberikan gambaran mengenai peran orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga dapat menjadi support system yang membantu anak melewati masa krisis dengan baik. Bagi pihak kampus memberikan masukan bagi perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, untuk lebih memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa semester akhir serta mendorong program pendampingan berbasis keluarga. Serta menjadi acuan untuk penelitian lanjutan yang membahas komunikasi keluarga dan Kesehatan mental mahasiswa dengan pendekatan, objek, atau metode yang berbeda.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan atau plagiat terhadap penelitian yang telah sebelumnya maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Dari penelusuran yang dilakukan belum di jumpai penelitian yang sama dengan yang dilakukan penulis yaitu peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Adapun karya orang lain yang mendukung penelitian ini, berikut adalah beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Setian Manihaporan pada tahun 2023 dengan judul **“Peranan Komunikasi Keluarga Terhadap Kesembuhan Mental Anak Usia Remaja (Kasus Pada 16-24 Tahun)”**. Penelitian ini ingin melihat peranan komunikasi keluarga yang dilakukan untuk kesembuhan mental anak. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus untuk lebih fokus kepada narasumber dan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini wawancara kepada dua anak yang pernah mengalami sakit mental. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi keluarga untuk membantu penelitian menyelesaikan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat membantu anak menjadi lebih terbuka, mampu mengontrol emosi, menerima diri sendiri, serta merasakan kasih sayang dan dukungan dari keluarga. Hal ini mempercepat proses kesembuhan mental yang dialami oleh anak. Persamaan pada penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu subjek dan lokasi penelitian (HS MONIHAPURAN, 2023)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dela Rahmatunisa pada tahun 2022 dengan judul **“Pengaruh Family Support Terhadap *Quarter life crisis* Pada Sarjana Fresh Graduate”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh family support terhadap *quarter life crisis* pada sarjana fresh graduate psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021-2022. Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Teknik purposive sampling. Subjek pada penelitian ini adalah sarjana fresh graduate psikologi UIN Maulana Malik tahun 2021-2022 yang telah memenuhi kriteria. Hasil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- penelitian menunjukkan bahwa tingkat family support mayoritas berada pada kategori tinggi (59,8%), sementara tingkat *quarter life crisis* mayoritas pada kategori sedang (78,8%). Jadi semakin tinggi family support maka semakin rendah tingkat *quarter life crisis*. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi family support terhadap *quarter life crisis* sebesar 8,2%. Adapun kesamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang *quarter life crisis*. Namun terdapat perbedaan pada metode penelitian dan subjek yang akan diteliti. (Rahmatunnisa, 2022)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Fitriana pada tahun 2022 dengan judul **“Strategi Coping Anak Pertama yang Mengalami *Quarter Life Crisis* Masalah Pekerjaan”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap tiga partisipan anak pertama berusia 22-25 tahun yang telah lulus perguruan tinggi namun belum memperoleh pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami tekanan psikologis akibat ekspektasi keluarga dan tanggung jawab sebagai anak pertama. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif, sama-sama meneliti fenomena *quarter life crisis* dan sama-sama menyoroti adanya pengaruh eksternal seperti tekanan keluarga dan sosial. Dan perbedaan penelitian terdahulu dilakukan pada lulusan perguruan tinggi di Surabaya, sedangkan peneliti ini dilakukan pada mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau di Pekanbaru. (Rahma & A’yuni Fitriana, 2022)
  4. Penelitian yang dilakukan oleh Debby Fitri Sahara pada tahun 2022 berjudul **“Pola Komunikasi keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggong Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen”** menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi berupa kata-kata dan narasi, bukan angka hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran komunikasi yang terjadi antara orang tua cerai dan anak bukanlah komunikasi sepihak, melainkan Peran komunikasi interaksional yaitu antara individu yang saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memberi makna dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perceraian, komunikasi antara orang tua dan anak tetap dapat berlangsung secara dinamis dan saling responsif, memungkinkan proses pembinaan anak yang lebih sehat secara psikologis dan sosial. Adapun kesamaan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu, fokuss kajian yang sama-sama membahas komunikasi keluarga sebagai faktor penting dalam perkembangan dan kondisi psikologis individu. Dan adapun perbedaannya yaitu, terletak pada objek dan fokus masalah, dimana peneliti Debby Fitri



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sahara menitik beratkan pada komunikasi keluarga dalam konteks perceraian orang tua dan dampaknya terhadap pembinaan anak, sedangkan yang diteliti berfokus pada peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa akhir angkatan 22 prodi ilmu komunikasi uin suska riau dalam menghadapi *quarter life crisis* (Sahara, 2022)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Andiwa Meifilina, Aris Sunandes, Nurmaida Maghfirah pada tahun 2024 berjudul **“Peran komunikasi Keluarga Dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar”** menggunakan metode FGD. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas diri, kepercayaan diri, serta keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak pada komunitas (TDA) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data, dimana para peserta dilibatkan langsung untuk berdiskusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang positif dapat memfasilitasi terciptanya rasa saling memahami dalam keluarga, serta menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku dan moral anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menekankan bahwa keterbukaan, kehangatan, serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak berkontribusi besar terhadap keharmonisan keluarga. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi keluarga merupakan pondasi penting dalam membentuk dinamika keluarga yang sehat dan harmonis. Adapun kesamaan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu, sama-sama fokus membahas komunikasi keluarga sebagai faktor penting dalam dinamika hubungan antar orang tua dan anak. Dan Adapun perbedaannya yaitu, metode dan lokasi penelitian (Meifilina et al., 2024)
6. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Wahyuda Purba, Rusli Halil Nasution, dan Muliatio pada tahun 2024 dengan judul **“Peran Komunikasi Keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan Psikologis Remaja Di Kelurahan Tambangan Lingkungan II Kota Tebing Tinggi”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran komunikasi dalam keluarga sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap 10 keluarga yang memiliki remaja berusia 15-21 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat, terbuka, dan efektif antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk dalam aspek dukungan emosional, pengelolaan konflik, pembentukan kepribadian, serta perlindungan dari perilaku menyimpang. Kesamaan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif



.Adapun perbedaannya yaitu, lokasi penelitian dan penelitian terdahulu berfokus pada peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja sedangkan yang diteliti berfokus pada pola komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa akhir menghadapi (QLC).(Purba et al., 2024).

7. Penelitian yang dilakukan Tri Fauziah Jamal, Dzikria Afifah Primala Wijaya, Dyah Astorini Wulandari, dan Gisella Arnis Grafiyana pada tahun 2025 berjudul “**Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Quarter life crisis pada Emerging Adulthood**” bertujuan untuk menguji pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap *quarter life crisis* pada emerging adulthood di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Sample penelitian berjumlah 348 responden usia 22-25 tahun yang berada pada tahap emerging adulthood. Instrument penelitian meliputi skala *self efficacy*, skala dukungan sosial keluarga, dan skala *quarter life crisis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy dan dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap *quarter life crisis* dengan kontribusi sebesar 71,8%. Artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* dan dukungan sosial keluarga, semakin rendah resiko individu mengalami *quarter life crisis*. Adapun kesamaan peneliti ini dengan yang diteliti yaitu, sama-sama meneliti fenomena *quarter life crisis* pada usia dewasa awal dan sama-sama menyoroiti peran keluarga sebagai faktor penting dalam menghadapi *quarter life crisis*. Dan Adapun perbedaannya yaitu, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif regresi (Tri Nawal Fauziah Jamal 1, n.d.)
8. Penelitian oleh Bedjo Sukarno pada tahun 2021 berjudul “**Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Perkembangan Anak**”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini Observasi, Wawancara mendalam dan Dokumentasi, dengan informan utama orang tua dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orangtua dan anak berperan sangat penting dalam mencegah serta mengatasi perilaku menyimpang, seperti merokok, mabuk-mabukan, perjudian, hingga penyalahgunaan narkoba. Orang tua yang aktif berdiskusi, memberikan nasihat, pengawasan, serta apresiasi terhadap prestasi anak terbukti mampu membentuk perilaku manusia remaja yang lebih positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pada metode dan fokus utama kajian, yaitu komunikasi keluarga sebagai faktor penting dalam menghadapi permasalahan individu. Adapun perbedaannya yaitu fokus masalah dan subjek penelitian. Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku menyimpang remaja dalam konteks kenakalan sosial, sedangkan penelitian yang akan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

- diteliti berfokus pada peran komunikasi keluarga dalam membantu individu menghadapi *quarter life crisis* pada fase dewasa awal (Sukarno, 2021)
9. Penelitian oleh Devina Dhea Pabundu dan Maulana Rezi Ramadhana pada tahun 2023 berjudul **“Peran Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, dimana komunikasi keluarga dijadikan sebagai variabel x dan kemandirian anak sebagai variabel y. Penelitian ini mengkaji hubungan antara komunikasi orang tua dan pembentukan kemandirian anak dengan membandingkan siswa *boarding school* dan *non boarding school*. Pola komunikasi keluarga diukur melalui empat tipe komunikasi, yaitu pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez/ faire, yang dikaitkan dengan orientasi percakapan dan konformitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan pembentukan kemandirian anak, serta terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa *boarding school* dan *non boarding school*. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas peran komunikasi keluarga sebagai faktor penting dalam perkembangan individu. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, variabel terkait, pendekatan metode, dimana penelitian terdahulu berfokus pada anak usia SMP dengan variabel kemandirian menggunakan metode kuantitatif, sedangkan yang diteliti menitikberatkan pada dewasa awal dengan fokus pada kemampuan mengelola *quarter life crisis* menggunakan pendekatan kualitatif (Pabundu et al., 2023)
  10. Penelitian oleh Juana Nurfadillah Putri, dkk tahun 2025 berjudul **“Peran komunikasi Interpersonal Teman Sebaya terhadap Remaja Akhir Broken Home dalam Mengatasi *Quarter Life Crisis*”** menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana komunikasi teman sebaya membantu individu menghadapi masa krisis menuju dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal efektif membantu remaja yang berasal dari lingkungan broken home mengatasi fase *quarter life crisis*. Adapun kesamaan peneliti ini dengan yang diteliti yaitu, sama-sama membahas *quarter life crisis* dan peran komunikasi interpersonal dalam menghadapinya. Dan Adapun perbedaannya yaitu, pada fokus sumber dukungan peneliti ini menyoroti peran teman sebaya, sedangkan penelitian ini menyoroti peran komunikasi keluarga sebagai faktor utama dalam membantu mahasiswa semester akhir menghadapi *quarter life crisis*.(Nurfadillah Putri et al., 2025)

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Komunikasi Keluarga

Teori Komunikasi keluarga adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami dan menganalisis komunikasi dalam konteks keluarga. Teori ini membantu untuk memahami bagaimana anggota keluarga berinteraksi, bertukar informasi, serta membangun dan mempertahankan hubungan keluarga. Teori ini berupaya untuk menjelaskan dinamika, peran, dan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Aziz, 2015) Menurut (Galvin et al., 2015) teori komunikasi keluarga memiliki tiga dimensi utama yang perlu dipertimbangkan:

#### a. Dimensi Internal dan Eksternal

##### a) Dimensi Internal

Dimensi internal merujuk pada interaksi dan komunikasi yang terjadi di dalam lingkup rumah tangga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang unik, nilai-nilai, norma, serta dinamika hubungan yang membentuk identitas keluarga tersebut. Komunikasi antar anggota keluarga tidak hanya terbatas pada pertukaran kata-kata, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, serta sikap yang ditunjukkan dalam keseharian.

Melalui komunikasi internal inilah terbentuk kedekatan emosional, pembagian peran, pola pengasuhan, serta cara keluarga menyelesaikan konflik. Dengan demikian, dimensi internal menjadi fondasi utama dalam membangun identitas, keharmonisan, dan stabilitas keluarga.

##### b) Dimensi Eksternal

Dimensi eksternal menyoroti hubungan antara keluarga dengan lingkungan di luar rumah tangga. Lingkungan eksternal meliputi teman sebaya, media sosial maupun lingkungan kampus. Interaksi dengan lingkungan ini membentuk jaringan sosial yang turut memengaruhi dinamika internal keluarga.

Lingkungan eksternal dapat memberikan dukungan sosial, tekanan sosial, maupun memperkenalkan nilai-nilai dan norma baru yang kemudian diadopsi atau dinegosiasikan dalam keluarga. Sebaliknya, keluarga juga dapat memengaruhi lingkungannya melalui pola asuh, nilai yang ditanamkan, serta partisipasi sosial anggota keluarga. Oleh karena itu, dimensi eksternal menunjukkan bahwa



keluarga bukanlah sistem yang tertutup, melainkan sistem terbuka yang terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Dimensi Struktural

Pada teori komunikasi keluarga, dimensi struktural ini berkaitan dengan struktur dan organisasi yang ada pada keluarga. Faktor-faktor seperti hierarki, peran-peran yang dimiliki anggota keluarga. Hierarki dalam keluarga mengacu pada urutan atau tingkatan kekuasaan dan tanggung jawab di antara anggota keluarga. Dalam hierarki keluarga, mungkin ada figur otoritatif, seperti orangtua, yang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam mengambil keputusan dan memberikan arahan. Hierarki ini dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dengan cara mengatur aliran informasi dan keputusan di dalam keluarga. Peran-peran dalam keluarga membentuk struktur yang memandu perilaku dan kontribusi setiap anggota keluarga. Peran-peran ini dapat bersifat tradisional, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab tertentu berdasarkan jenis kelamin atau umur. Namun, dalam era modern, peran-peran tersebut dapat menjadi lebih fleksibel dan tergantung pada kemampuan dan minat individu. Pola komunikasi yang berkembang didalam keluarga sering kali tercermin dalam cara anggota keluarga berinteraksi sesuai dengan peran mereka. Pola komunikasi keluarga, sebagai bagian dari dimensi struktural, juga mencakup cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dapat mencakup gaya komunikasi, frekuensi berbicara, dan bentuk-bentuk ekspresi komunikatif lainnya. Pola ini dapat menciptakan dinamika yang unik di dalam keluarga, memengaruhi cara anggota keluarga saling memahami, menyampaikan pesan, dan menyelesaikan konflik.

c. Dimensi Fungsional

Dimensi fungsional ini menyoroti fungsi-fungsi komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga dapat digunakan untuk menciptakan kedekatan, menyelesaikan konflik, menyampaikan nilai-nilai, serta membentuk identitas keluarga. Komunikasi keluarga adalah sebuah proses komunikasi yang dinamis dan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Komunikasi keluarga memiliki fungsi menciptakan kedekatan di antara anggota keluarga. Melalui proses berkomunikasi, keluarga dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat, membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan ikatan yang saling mendukung. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan, tetapi juga merupakan fondasi pembangunan hubungan interpersonal yang sehat dan mendalam. Fungsi kedua dari komunikasi keluarga adalah menyelesaikan konflik. Dalam setiap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keluarga, konflik hampir tidak dapat dihindari karena perbedaan pendapat, nilai, dan kebutuhan individu. Komunikasi yang efektif memainkan peran kunci dalam menangani konflik ini dengan cara yang konstruktif. Keluarga yang mampu berkomunikasi dengan baik memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengungkapkan perasaan, dan mencari solusi bersama, yang ada gilirannya memperkuat hubungan keluarga. Selanjutnya komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai. Nilai-nilai keluarga, seperti moralitas, kejujuran, dan tanggung jawab, dapat disampaikan melalui interaksi komunikatif. Komunikasi tersebut menjadi wadah untuk mentransmisikan warisan nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, dimensi fungsional ini menggambarkan komunikasi keluarga sebagai alat untuk dan mewariskan warisan nilai-nilai yang membentuk identitas keluarga. Terakhir, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas keluarga. Proses komunikasi membantu mengidentifikasi dan menguatkan karakteristik unik keluarga, seperti tradisi, norma, dan cita diri keluarga. Identitas ini terus berkembang seiring waktu melalui interaksi dan komunikasi yang terus menerus di dalam keluarga serta dengan lingkungan eksternal.

Komunikasi dan keluarga adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Aziz, 2015). Definisi lain dapat ditemukan dalam *“Family Communication: Cohesin & Change”* karya Kathleen M. Galvin dan Carma L. Bylund (2015). Mereka menggambarkan komunikasi keluarga sebagai proses yang melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan verbal dan non-verbal anggota keluarga yang saling berinteraksi, membentuk pola komunikasi yang unik di dalam keluarga tersebut (Galvin et al., 2015)

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup (Mulyana & Phd, 2022). Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di mana pun dan kapan pun termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga tentu menjadi dambaan setiap keluarga. Peran keluarga terutama orangtua, menjadi amat penting bagi pembentukan karakter anak, terlebih lagi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bila anak tersebut mulai memasuki masa remaja (Ammang et al., 2017). Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Penting untuk dipahami bahwa komunikasi keluarga tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan, tetapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tindakan yang menyertai. Sistem komunikasi keluarga menciptakan pola-pola komunikasi tertentu, mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan struktur kekuasaan dalam konteks keluarga tersebut. Dilihat dari pengetahuan di bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakasai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi keluarga yang efektif. Oleh karena itu komunikasi antara anggota keluarga harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan bersama dengan baik.

### 2.2.2 Quarter Life Crisis

*Quarter life crisis* adalah sebuah masa yang dialami oleh manusia dewasa muda yang usianya 20. Pada masa transisi ini manusia dewasa muda akan dianggap sudah mampu hidup mandiri dengan pilihan tujuannya masing-masing. Manusia akan dituntut lebih karena orang-orang disekitar sudah menganggap dirinya dewasa. *Quarter life crisis* ini bisa menyerang setiap manusia, tanpa mengenal waktu. Peristiwa *Quarter life crisis* yang sering dialami oleh manusia berumur 20-30 tahun adalah kecemasan terhadap masa depan yang akan dia hadapi. *Quarter life crisis* disebabkan karena seseorang belum mengenal dirinya dengan baik. Sehingga ia tidak bisa mengontrol informasi yang dikelola dan diproses dalam otaknya. *Quarter life crisis* apabila tidak dihadapi dengan cara yang tepat maka dapat menjadikan orang tersebut tidak tenang dan tidak siap menghadapi kenyataan (Putri, 2019).

*Quarter life crisis* adalah istilah dari krisis emosional serta krisis identitas diri yang kerap kali dialami dalam proses transisi pada masa remaja menuju dewasa awal yang lazimnya digolongkan pada awal usia 20 hingga awal 30 tahun. *Quarter life crisis* merupakan keadaan seorang individu yang terjebak dengan pilihan keputusan hidup yang dijalaninya. Hal ini terjadi Ketika individu harus melepaskan diri dari ketergantungan pada orang dewasa atau orangtua menuju kemandirian, baik secara finansial maupun secara psikologis.

*Quarter life crisis* merupakan hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut karena, banyaknya tuntutan dan pilihan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Hal ini, dapat memunculkan rasa kebingungan, kecemasan terhadap

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kehidupan dan masa depan, serta takut akan kegagalan. Apabila krisis ini tidak ditangani dengan serius, maka dampak psikologinya menjadikan seseorang individu dapat mengarah kepada gangguan Kesehatan mental. Hal ini juga dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Allison, yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengalaman seseorang pada usia 18 hingga 29 tahun untuk mengidentifikasi penyebab dari kondisi individu yang mengalami stress dan biasa terjadi pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa fase *quarter life crisis* memiliki keterkaitan dengan timbulnya kondisi stress pada individu. Penelitian ini juga menerangkan bahwa respon emosional yang muncul ketika dalam fase *quarter life crisis* yakni merasa bimbang, cemas, frustrasi, gelisah yang dapat dialami oleh mahasiswa (Iman, 2021)

Hasil studi selanjutnya juga menunjukkan bahwa pada masa transisi dari remaja menuju dewasa adalah sebuah transisi yang kompleks. Terdapat banyak hal yang mengarah pada berbagai kesulitan, sehingga individu merasa terjebak dan kehilangan arah dalam masa proses pendewasaan yang disebut *quarter life crisis*. Adapun hal yang dapat menimalisir terjadinya fase ini adalah dengan menemukan orang yang bisa menjadi support system atau seorang yang dapat diajak berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung.

Berdasarkan teori perkembangan psikososial, usia dewasa awal merupakan tahapan perkembangan psikososial seorang individu yang dimana, individu akan memulai untuk menerima dan bertanggung jawab yang lebih besar atas pilihan hidup dan pada umumnya merupakan usia rata-rata seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa selayaknya sudah dapat memilih dan memutuskan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Salah satu pilihan yang banyak dilakukan oleh para mahasiswa yakni, pergi menempuh pendidikan yang jauh dari tempat tinggalnya atau biasa disebut dengan merantau. Namun, terkadang pilihan tersebut cenderung membuat mahasiswa mengalami culture shock yang dapat menimbulkan terjadinya fase *quarter life crisis* yang disebabkan oleh banyaknya perubahan serta tuntutan dalam lingkungan yang baru.

Menurut Oliver C. Robinson, terdapat empat fase pengalaman *quarter life crisis*, yaitu :

1. *Locked-in* (merasa terjebak dalam keadaan yang tidak diinginkan),
2. *Separation* (memisahkan diri fisik dan psikis dari peran lama),
3. *Exploration* (mengekspresikan pilihan dan tujuan baru secara aktif),
4. *Rebuilding* (membangun komitmen baru dengan motivasi intristik).

Krisis ini biasanya dialami setelah selesai pendidikan formal dan mulai berhadapan dengan persoalan kehidupan nyata seperti pekerjaan, karier, dan kehidupan sosial. Secara umum, teori ini menjelaskan bahwa *quarter life*

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

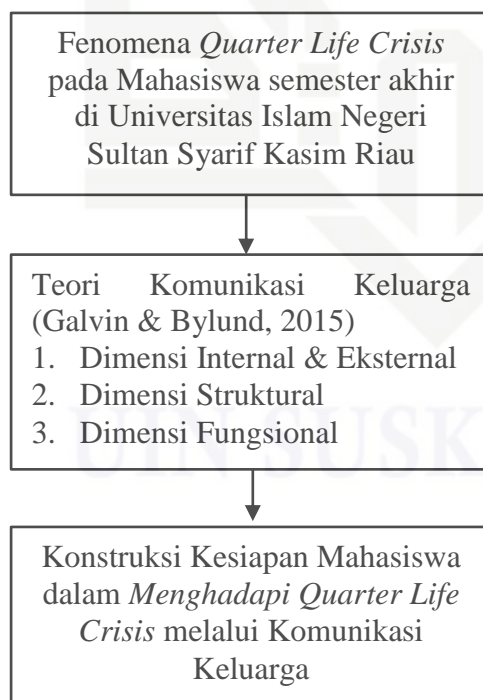
*crisis* merupakan masa transisi psikologis yang penting dan unik dalam perjalanan perkembangan manusia menuju kedewasaan.

### 2.2.3 Mahasiswa Semester akhir

Mahasiswa diartikan sebagai orang yang terlibat dalam proses aktivitas Pendidikan di institusi perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah universitas dengan berbagai jurusan yang menyediakan berbagai program studi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan profesional dalam berbagai disiplin ilmu (KBBI, 2024). Istilah mahasiswa digunakan untuk penyebutan orang yang menghabiskan waktu berkegiatan akademik di perguruan tinggi, baik yang berbentuk negeri maupun swasta 2024(Fauziah et al., ).

Mahasiswa tingkat akhir merupakan orang yang tengah menjalani Pendidikan di semester terakhir yakni semester 8 atau semester 7 untuk Pendidikan strata 1 dan semester 6 untuk diploma tingkat 3 (Mufida, 2022). Mahasiswa tingkat akhir juga diartikan sebagai seseorang yang sedang mengerjakan skripsi sebagai kriteria yang harus dipenuhi guna menyelesaikan Pendidikan dan meraih gelar sarjana (Pamawang et al., 2023). Skripsi atau disebut tugas akhir merupakan sebuah karya penelitian ilmiah wajib disiapkan dan dikerjakan oleh seorang mahasiswa di semester 7 atau 8 sebagai bagian dari ujian akhir mereka. Syarat kelulusan mahasiswa di jenjang s2 adalah menulis tesis dan jenjang s3 adalah menulis disertasi (Jasiah, 2023)

## 2.3 Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1**

Sumber: Olahan Peneliti, 2026



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karna itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan pada data-data yang ditemukan kemudian di konstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.

Menurut Cresswell & Poth (2017) dalam (Judijanto et al., 2024) Penelitian kualitatif adalah pendekatan dinamis dan mendalam yang bertujuan untuk mengeksplorasi kekayaan pengalaman manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sangat bergantung pada angka dan data yang dapat diukur, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan kontekstualisasi perilaku manusia.

Menurut Moleong (2016) dalam (Judijanto Loso et al., 2024) Menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks sosial, budaya, dan perilaku manusia yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengarah pada kondisi alamiah disuatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data.

Subjek penelitian ini adalah anggota keluarga dan mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan sedang berada dalam fase *Quarter Life Crisis*. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi keluarga dalam menghadapi *Quarter life crisis* pada mahasiswa semseter akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Teknik pengumpulan data melalui obsevasi mengenai fenomena, wawancara terkait masalah yang dibahas dalam penelitian dan dokumentasi. Teknin analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian penyajian data, dan verifikasi. Serta Teknik analisis keabsahan data dilakukan dengan metode tringulasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran tentang realitas terkait masalah yang akan diteliti. Metode kualitatif ini dipilih penulis agar dapat menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi *Quarter life crisis* pada



mahasiswa semester akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berdasarkan fakta-fakta lapangan.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakannya suatu penelitian dan tempat dimana penelitian memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa semester akhir universitas islam negeri sultan syarif Kasim riau di pekanbaru sehingga lokasi penelitian menyesuaikan dengan keberadaan informan.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah kondisi saat kapan penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada periode bulan Desember 2025 hingga April 2026.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi tempat atau pihak dimana peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dengan fenomena dari penelitian. Sumber data dapat berupa orang, dokumen, atau objek lain yang dapat memberikan informasi menjawab penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. apabila penelitian melakukan wawancara atau pengamatan langsung, maka sumber data tersebut berupa individu yang memberikan informasi, yang disebut sebagai informan. Informan merupakan orang-orang yang memiliki keterlibatan langsung atau memahami permasalahan terkait Peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *Quarter life crisis* pada mahasiswa semseter akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui proses mendengar, mencatat, maupun mengamati tanpa perantara. Dalam konteks penelitian ini, data primer berkaitan langsung dengan topik yang diteliti, mengenai Peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi membantu peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari instansi atau Lembaga yang relevan dengan penelitian, baik dalam bentuk catatan, laporan maupun hasil dokumentasi lainnya. Secara umum data sekunder merupakan hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang telah disusun dalam bentuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sultan Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tabel, grafik, diagram, gambar, atau format informatif lainnya agar lebih mudah dipahami oleh pihak lain. Data sekunder dimanfaatkan oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut, jadi data sekunder dikatakan sebagai sumber data kedua yang mendukung penelitian. (Kriyantono, 2016)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam prosesnya, penelitian menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 3.3.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh gambaran nyata mengenai *quarter life crisis* pada mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau. Observasi dilakukan dengan teknik non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas keluarga, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Observasi diawali dengan menentukan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa semester akhir yang sedang mengalami *quarter life crisis* serta anggota keluarganya, kemudian peneliti mengajukan izin kepada informan untuk melakukan pengamatan.

Selanjutnya, peneliti mengamati secara cermat bentuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga, meliputi cara orang tua menyampaikan nasehat, arahan, perhatian, dan dukungan emosional kepada mahasiswa, serta bagaimana respons mahasiswa terhadap komunikasi tersebut. Selain itu, peneliti juga memperhatikan ekspresi nonverbal seperti intonasi suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap saat berinteraksi. Situasi atau konteks komunikasi juga menjadi fokus pengamatan, seperti ketika membahas skripsi, pekerjaan, masa depan, maupun permasalahan pribadi yang sedang dihadapi mahasiswa.

Seluruh hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan dan didukung dengan dokumentasi berupa foto atau rekaman suara apabila diperlukan serta telah mendapatkan persetujuan dari informan. Data hasil observasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara, sekaligus untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dengan kondisi nyata hasil terjadi di lapangan. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai Peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis*

#### 3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik wawancara



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mendalam (*in-depth interview*), merupakan suatu proses di mana peneliti memperoleh informasi secara mendalam untuk keperluan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian, baik dengan ataupun tanpa menggunakan panduan wawancara.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti dan informan penelitian terlibat dalam interaksi tatap muka yang cukup intens, di mana penelitian menggali secara mendalam mengenai informasi-informasi mengenai komunikasi yang terjadi dalam keluarga informan selama fase *quarter life crisis* yang dibutuhkan pada penelitian ini dengan merujuk pada pertanyaan di pedoman wawancara.

Secara umum, metode wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan informan secara langsung dan menyeluruh. Dengan demikian, wawancara tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan data, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami makna Peran komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis* dari sudut pandang partisipan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan anggota keluarga yang mengalami *quarter life crisis*.

### 3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono & Lestari, 2021). Dokumen dapat berupa bermacam-macam seperti teks, gambar, atau karya yang berkesan dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan dengan cara mengambil foto dan merekam semua proses wawancara yang dilakukan bersama dengan informan penelitian yaitu keluarga dari mahasiswa dan juga mahasiswa akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang mengalami *quarter life crisis*.

## 3.5 Validasi Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggung jawab kan. Peneliti menggunakan Teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam satu kesatuan data utama. Validitas data berfungsi sebagai bukti bahwa apa yang diamati dan dijelaskan oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, Peneliti membandingkan hasil observasi dengan data



hasil wawancara, dan termasuk membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan pernyataan yang mereka sampaikan secara pribadi. Selain itu, peneliti juga membandingkan informasi yang disampaikan informan pada waktu yang berbeda dan mencocokkannya dengan berbagai pandangan dari keluarga maupun lingkungan sekitar mahasiswa. Hasil wawancara juga dibandingkan dengan dokumen atau catatan relevan terkait komunikasi keluarga. Dengan Teknik ini, data yang diperoleh diharapkan benar-benar teruji keabsahannya dan sesuai dengan realitas komunikasi keluarga dalam menghadapi *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (Kriyantono, 2022).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah proses analisis data. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, salah satunya mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan utama dalam proses analisis data kualitatif:

1. Tahap reduksi data. Setelah data primer dan data sekunder terkumpul. Langkah selanjutnya adalah memilih data, mengelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, mengategorikan, memfokuskan sesuai bidangnya, menyusun ulang, serta merangkum data ke dalam satuan analisis. Data yang dianggap kurang relevan akan disisihkan. Setelah proses ini selesai, data kemudian diperiksa Kembali dan dikelompokkan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian dideskripsikan dalam bentuk kaimat agar dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang permasalahan penelitian.
2. Tahap penyajian data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Peneliti Menyusun hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat yang runtun dan sistematis, serta dapat dilengkapi dengan bagian atau hubungan antar kategori agar lebih mudah dipahami.
3. Tahap penarik kesimpulan. Sebenarnya gambaran awal kesimpulan sudah mulai bersifat sementara. Kesimpulan akhir dapat mengalami perubahan seiring ditemukan data tambahan atau jika terdapat data yang perlu disesuaikan (Kriyantono, 2022).

Melalui tahapan tersebut, peneliti berupaya untuk menganalisis data terkait proses di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Kesimpulan penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga dimensi utama yaitu dimensi internal dan eksternal, dimensi struktural, dan dimensi fungsional, yaitu :

#### 1. Dimensi Internal dan Eksternal

Mahasiswa semester akhir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang mengalami *quarter life crisis* menghadapi tekanan internal berupa overthinking, kecemasan terhadap masa depan, rasa tertinggal dari teman sebaya, kebingungan arah hidup dan karier, penurunan kepercayaan diri, serta kelelahan emosional. Tekanan internal tersebut diperkuat oleh faktor eksternal, seperti tuntutan akademik (skripsi dan tenggat waktu), perbandingan sosial dengan teman sebaya, serta paparan media sosial yang menampilkan representasi keberhasilan orang lain. Faktor-faktor eksternal ini saling berkelindan dengan kondisi psikologis mahasiswa dan memperdalam pengalaman *quarter life crisis*. Respons keluarga terhadap tekanan eksternal berperan sebagai faktor protektif atau, dalam beberapa kasus, kurang optimal dalam meredam tekanan tersebut. Keluarga yang mampu merespons dengan empati dan komunikasi suportif cenderung membantu mahasiswa memaknai tekanan secara lebih adaptif.

#### 2. Dimensi Struktural

Pada dimensi struktural, adanya pembagian peran komunikasi yang relatif konsisten dalam keluarga. Ibu cenderung diposisikan sebagai figur utama tempat bercerita dan rujukan emosional bagi mahasiswa, terutama dalam konteks persoalan pribadi dan tekanan psikologis. Sementara itu, ayah lebih sering diposisikan sebagai pemberi arahan, rujukan normatif, dan figur pengambil keputusan dalam isu-isu strategis seperti rencana masa depan, karier, dan nilai-nilai hidup. Pembagian peran ini bersifat fungsional dan adaptif, terbentuk melalui kedekatan emosional, intensitas interaksi, serta persepsi anak terhadap peran masing-masing orang tua. Dalam keluarga yang tidak memiliki figur ayah, peran pemberi arahan dan pengambil keputusan cenderung dialihkan kepada ibu, sehingga ibu menjalankan peran ganda baik sebagai sumber dukungan emosional maupun figur otoritas. Peran komunikasi keluarga yang dialogis dan memberi ruang keterbukaan terbukti lebih kondusif dalam membantu mahasiswa menghadapi fase *quarter life crisis* dibandingkan pola komunikasi yang kaku atau mudah berubah menjadi konflik.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 3. Dimensi Fungsional

Pada dimensi fungsional, komunikasi keluarga berfungsi sebagai sarana pencipta kedekatan emosional, media penyelesaian konflik, serta wahana penyampaian nilai-nilai kehidupan yang menjadi pegangan mahasiswa dalam menghadapi masa transisi menuju dunia dewasa. Komunikasi keluarga yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi berperan penting dalam menenangkan kondisi emosional mahasiswa, memulihkan motivasi akademik, serta menjaga kesehatan mental. Sebaliknya, komunikasi yang kurang sensitif, bernada membandingkan, atau disampaikan pada waktu yang tidak tepat berpotensi memperberat tekanan psikologis mahasiswa. Secara keseluruhan, dimensi fungsional menunjukkan bahwa komunikasi keluarga merupakan sumber dukungan psikososial utama yang berperan sebagai penyangga (buffer) terhadap tekanan quarter life crisis, baik yang bersumber dari dalam diri mahasiswa maupun dari lingkungan eksternal.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dari penelitian tentang komunikasi keluarga dalam menghadapi Quarter life crisis pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Disarankan memperluas subjek dan lokasi penelitian serta menggunakan variasi metode (misalnya FGD atau observasi lebih mendalam) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang komunikasi keluarga dalam menghadapi quarter life crisis.
2. Bagi Keluarga (Orang Tua)  
Orang tua diharapkan membangun komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan tidak menghakimi agar mahasiswa merasa aman untuk bercerita dan mendapatkan dukungan emosional.
3. Bagi Mahasiswa  
Mahasiswa disarankan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga serta lebih bijak menyikapi tekanan akademik dan perbandingan sosial, terutama dari media sosial.
4. Bagi Pihak Kampus  
Kampus disarankan menyediakan layanan pendampingan psikologis dan program persiapan karier untuk membantu mahasiswa semester akhir menghadapi masa transisi pascakampus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amman, Fauzia, R., & Utami Tanau, M. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis Relationship of Self-Efication With Stress in Students Who Are in the Quarter Life Crisis Phase. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 23–29.
- Ammang, W., Sondakh, M., & Kalesaran, E. . (2017). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja. *Acta Diurna*, VI(1), 1–14.
- Andiwi Meifilina, Aris Sunandes, N. M. (2024). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar*. 4(1), 58–66.
- Ardiyanti, D. (2022). *Tips & Trik Menghadapi Quarter Life Crisis*. Checklist Publishing .
- Austin Ernst Antariksa Tumengkol, Suprapti Indah Putri, & Gita Audina Borneo. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.813>
- Aziz, S. K. (2015). *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Azzahra, A. I. (2025). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.
- Fauziah, S., Hamidah, E., Anggraeni, N., Nusantara, S. P., & Sukabumi, U. M. (n.d.). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN QUARTER LIFE CRISIS PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI STIKES X CIANJUR*. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family communication: Cohesion and change*. Routledge.
- Meifilina, A., Sunandes, A., & Magfiroh, N. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Menciptakan Saling Pengertian dan Sarana Keharmonisan Keluarga pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar Andiwi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara : JPMN*, 4(1), 58–66.
- Moniharapon, H. S. (2023). *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Kesembuhan Mental Anak Usia Remaja (Kasus Pada 16-24 Tahun)*. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/29192%0Ahttp://e->

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

journal.uajy.ac.id/29192/5/190906935 4.pdf

- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Iman, N. (2021). *KOMUNIKASI INTRAPERSONAL DALAM MENGHADAPI QUARTER LIFE CRISIS PADA KOMUNITAS UINSA STUDENT FORUM (USF)*.
- Jasiah, I. R. K. S. W. F. Y. E. S. (2023). *Pelatihan Sistematis penulisan skripsi bagi mahasiswa*.
- Judijanto Loso, Arie Guntur Wibowo, & Karimuddin. (2024). *Research Design Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. SONPEDIA Publisihing Indonesia .
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis RISET KUMUNIKASI* . KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif: Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Mufida, N. W. (2022). *gambaran strategi koping destruktif pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas hasanudin*.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah Putri, J., Surachman, A., & Bastaman, K. (2025). PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA TERHADAP REMAJA AKHIR BROKEN HOME DALAM MENGATASI QUARTER LIFE CRISIS. In *Omnicom : Jurnal Ilmu Komunikasi-Universitas Subang* (Vol. 11, Issue 1).
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223>
- Pamawang, R. P., Taibe, P., & Saudi, A. N. A. (2023). Pengaruh Hope terhadap Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 230–235. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2564>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (n.d.). *Priastuti N, 2024*. <https://www.bi.go.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Purba, I. W., NST, R. H., & Muliatno. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di Kelurahan tambangan lingkungan ii kota tebing tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 38–44.
- Putri, D. U., & Ramli, M. R. (2025). The Role of Father's Communication in Shaping Children's Self-Efficacy Amidst Paternalistic Culture and Fatherless Conditions Peran Komunikasi Ayah dalam Membentuk Self-Efficacy Anak di Tengah Budaya Paternalistik dan Kondisi Fatherless. *Original Research*, 14(1), 57–67. <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1856>
- Putri Gerhana Nurhayati. (2019). *Quarter-life crisis* . PT. Gramedia .
- Rahmatunnisa. (2022). *Pengaruh Family Support Terhadap Quarter Life Crisis Pada Sarjana Fresh Graduate*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/41602/>
- Sahara, D. F. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun*. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22578/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22578/1/Debby Fitri Sahara%2C 170401122%2C FDK%2C KPI%2C 085240804472.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22578/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22578/1/Debby%20Fitri%20Sahara%20170401122%20FDK%20KPI%20085240804472.pdf)
- Sukarno, B. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Perkembangan Anak. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(1).
- Rahma, S. A., & A'yuni Fitriana, Q. (2022). *STRATEGI COPING ANAK PERTAMA YANG MENGALAMI QUARTER LIFE CRISIS MASALAH PEKERJAAN COPING STRATEGIES OF FIRSTBORN CHILDREN EXPERIENCING A QUARTER LIFE CRISIS RELATED TO CAREER ISSUES*. 12(01), 323–334. <https://doi.org/10.26740.cjpp.v12n1.p323-334>
- Rahmatunnisa NIM, D. (2022). *PENGARUH FAMILY SUPPORT TERHADAP QUARTER LIFE CRISIS PADA SARJANA FRESH GRADUATE SKRIPSI Oleh*.
- Riyanto, A., & Arini, D. P. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 12–19. <httpsdoi.org10.33024/jpm.v3i1.3316.pdf>. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 1–8.
- Rosalinda, I., Michael, T., & Jakarta, U. N. (2019). *PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI QUARTER-LIFE CRISIS. 8(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>

Sahara, D. F. (2022). *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai Terhadap Pembinaan Anak Di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun.*

Santri, D. D., Nurrochmah, C., & Pradana, H. H. (2025). *Dinamika Quarter Life Crisis pada Masa Dewasa Awal.* 3(1), 118–131.

Sugiyono, & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). *Alvabeta Bandung, CV.*

Sukarno, B. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam perkembangan anak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 1–10.

Tri Nawal Fauziah Jamal 1, D. A. P. W. 2 , D. A. W. , G. A. G. (n.d.). *SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP QUARTER LIFE.*

Valentino, K., & Hendrawan, D. (2025). Tinjauan Sistematis: Gambaran Quarter-life Crisis, Dampak, serta Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Buletin Psikologi, 33*(1), 26. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.98848>

Yulianti, R. F. (2023). *Yulianti, Rizka Fitriani, 2023.*

# L A M P I R A N

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Lampiran 1.**

**PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA**

**Profil Informan**

**Nama** :  
**Usia** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Pekerjaan** :

**A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis**

Mahasiswa Semester Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?</li> <li>2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?</li> <li>3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?</li> <li>4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?</li> <li>5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?</li> <li>6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?</li> <li>7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?</li> <li>8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?</li> <li>9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?</li> <li>10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?</li> <li>11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?</li> <li>12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?</li> </ol>
--------------------------	--

**B. Dimensi Internal & Eksternal**

Mahasiswa Semester Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?</li> <li>2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?</li> </ol>
--------------------------	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?</li> <li>4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?</li> </ol>
Anggota Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?</li> <li>2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?</li> <li>3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?</li> <li>4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?</li> <li>5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?</li> </ol>

## C. Dimensi Struktural

Mahasiswa Semester Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?</li> <li>2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?</li> <li>3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?</li> <li>4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?</li> <li>5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?</li> </ol>
Anggota Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?</li> <li>2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?</li> <li>3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?</li> <li>4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?</li> <li>5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan</li> </ol>



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konflik komunikasi dengan mahasiswa?

#### D. Dimensi Fungsional

Mahasiswa Semester Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?</li> <li>2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?</li> <li>3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?</li> <li>4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?</li> <li>5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?</li> </ol>
Anggota Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?</li> <li>2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?</li> <li>3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?</li> <li>4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?</li> <li>5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?</li> </ol>

## Lampiran 2.

### HASIL WAWANCARA

#### Profil Informan 1

**Nama** : Nabilah Angielara (NA)  
**Usia** : 21 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswi

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?

Jawab : yang paling kearsa itu pikiran jadi penuh terus gitu sih bang. Dulu kan mikirnya cuma kuliah ya kuliah aja, kelas, tugas biasa, tapi sekarang tiap hari kepikiran skripsi, lulus kapan, habis ini mau ngapain. jadi lebih sering overthinking terus ngerasa waktu jalan cepet kali

2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?

Jawab : takut salah ambil langkah sih ya, takut nggak sesuai ekspektasi orang. kadang ngerasa belum siap jadi “orang dewasa” betulan, apalagi liat temen-temen udah ada yang kerja atau kaya enak aja hidupnya

3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?

Jawab : mixed feelings kali, ya ada excited-nya pengen bebas dari skripsi, tapi lebih sering takut, kayak, “abis ini ni hidup aku mau ke mana ya” takut nganggur, takut ngecewain ibu, karna kami cuma berdua

4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?

Jawab : skripsi jelas bikin stres hahaha, tapi ekspektasi keluarga juga kerasa berat di aku, aku ngerasa harus cepet ‘jadi orang’, biar bisa bantu ibu, kadang kepikiran, “kok kayaknya aku belum sejauh itu ya?”

5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?

Jawab : sering bang. rasanya kayak stuck di satu titik. mau maju takut salah, mau diem juga takut ketinggalan

6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Jawab : ngaruhnya ada banget. ada hari di mana akunya semangat ngerjain skripsi, tapi ada juga akunya capek mental duluan sebelum buka laptop. overthinking jadinya bikin jadi gampang nunda-nunda

7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?

Jawab : lebih sering dipendam. kadang pengen cerita, tapi bingung mulai dari mana. nanti dianggap lebay pula

8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?

Jawab : kepercayaan diri ya turun sih. jadi sering ngerasa kurang, suka ngebandingin diri sama orang lain. mental juga gampang capek, gampang sedih, kadang ngerasa kosong aja gitu

9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?

Jawab : pernah, dan itu sering. capek bukan karena fisik, tapi ya karna mikir terus

10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?

Jawab : nggak sepenuhnya sih bang. ibu taunya aku capek karena skripsi aja. perasaan-perasaan yang lebih dalam gitu gitu biasanya nggak aku ceritain semua

11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?

Jawab : jarang banget, paling cuma cerita yang ringan-ringan aja

12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?

Jawab : iya, soalnya aku nggak mau bikin ibu kepikiran. apalagi nggak ada ayah kan, aku ngerasa ibu udah cukup banyak tanggungannya. jadi kadang lebih milih kuat sendiri, walaupun sebenarnya capek juga

## B. Dimensi Internal & Eksternal

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?

Jawab : kalau ditanya yang paling berat, campur sih, tapi mungkin yang paling kerasa ya itu dari kampus sama lingkungan sosial. kampus bikin kepikiran skripsi, lulus on time, sama tuntutan akademik. terus kalo dari



lingkungan sosial tuh, kaya lihat temen-temen di ig kayaknya hidupnya lancar banget, udah kerja, healing mulu, jadi kepikiran sendiri kok aku gini-gini aja

2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

Jawab : nggak terlalu tahu detailnya sih bang, kaya tadi, ibu taunya aku capek kuliah aja

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?

Jawab : responnya lebih ke ngasih semangat dan nyuruh sabar. ibu biasanya bilang, “jalanin aja pelan-pelan, nggak usah keburu-buru nyamain hidup orang.” walaupun kadang nasihatnya simpel, tapi sebenarnya cukup bikin aku ngerasa oh gapapalah ibu ga ngeras buat akunya cepat cepat selesai

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : iya, walaupun nggak secara langsung, kaya ibu mayan suka ngingetin buat nggak kebanyakan bandingin diri sama orang lain, atau nyuruh fokus sama proses sendiri. kadang juga diingetin buat nggak terlalu sering main medsos kalau malah bikin kepikiran. itu lumayan ngebantu aku buat sedikit lebih ‘grounded’ terus ya nggak kebawa arus tekanan luar aja gitu

### C. Dimensi Struktural

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : ya cuma ibu sih ya

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : didengarkan, iya, tapi nggak selalu langsung diikutin. kadang aku ngerasa pendapatku dianggap, tapi keputusan akhirnya tetap di ibu

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

Jawab : ibu sih bang pastinya

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?

Jawab : pernah. terutama soal harus cepat lulus, cepat kerja, terus bisa bantu keluarga, sebenarnya ya wajar aja kalau diharapin gitu, cuma kan gak harus berulang kali ditanya tanya gmn skripsinya, kok belum selesai, gitu gitu terus, muak juga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?

Jawab : -

#### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?

Jawab : jujur, yang paling aku butuhin itu sebenarnya didengerin aja gitu gausa langsung dihakimin atau dibandingin. cuma pengen sering dibilang, “nggak apa-apa capek, pelan-pelan aja.” dukungan kecil kayak ditemenin ngobrol atau diyakinin kalau prosesku tu nggak salah, gitu aja udah cukup bikin tenang

2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?

Jawab : lebih sering nasihat sih, walaupun niatnya baik. dukungan emosional ada, tapi kadang ketutupan sama kata-kata kayak “harusnya kamu begini”, “sekarang udah gede, harusnya bisa.” jadi rasanya campur antara disayang tapi juga dituntut

3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?

Jawab : kadang iya, kadang enggak. kalau lagi ngobrolnya enak terus aku ngerasa dingertiin, itu bikin aku lebih tenang. tapi kalau obrolannya lebih ke tekanan terus ada perbandingan, malah bikin tambah overthinking ya pressure

4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?

Jawab : pernah. misalnya waktu aku lagi capek terus dibilang “yang lain aja bisa, masa kamu nggak,” itu bukannya nyemangatin, malah bikin ngerasa gagal. jadi kadang niatnya mau nyemangatin, tapi cara nyampeinnya harusnya gak gitulah

5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?

Jawab : besar banget. walaupun aku nggak selalu cerita semua hal kan ya bang, tapi kalo suasana komunikasi di rumah tuh hangat dan nggak menghakimi, aku ngerasa lebih aman aja gitu tenang. tapi kalau tegang, aku jadi makin nutup diri dan ngerasa sendirian



## Profil Informan 2

<b>Nama</b>	: Lusi Sitepu (LS)
<b>Usia</b>	: 57 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Status</b>	: Ibu dari Nabilah Angielara (NA)
<b>Pekerjaan</b>	: Ibu Rumah Tangga

### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : iya lumayan keliatan berubah dikit bila nya, jadi lebih sering keliatan capek, kadang murung, dan terus kalau makan kadang harus diingatkan

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : kayanya nggak terlalu terbuka ya. kadang cerita, tapi lebih ke capek kuliah atau tugas numpuk

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : biasanya saya kasih semangat, bilangin buat sabar dan jangan terlalu keras sama diri sendiri. kadang juga ngasih nasihat supaya tetap fokus nyelesain kuliah dulu, soal kerja nanti bisa dipikirkan pelan-pelan

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : iya, saya sadar itu ada pengaruhnya. apalagi sekarang anak-anak sering lihat media sosial kan, lihat temannya ada yang kelihatannya sukses atau hidupnya enak, kadang saya ngerasa bersalah belum bisa kasih yang terbaik

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah saya coba ngingetin supaya bila nggak kebanyakan membandingkan diri sama orang lain. saya juga sering bilang buat fokus sama proses sendiri terus gausa terlalu sering main HP banyak mudaratnya apalagi kalau nanti malah iri iri an, kan gabaik juga

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## B. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Jawab : karena tinggal saya, ya saya yang paling sering berkomunikasi langsung sama bilah, baik soal kuliah, keseharian, maupun rencana ke depan

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : saya sendiri. karena ayahnya sudah tidak ada, otomatis peran memberi arahan dan pertimbangan lebih banyak saya yang pegang. tapi saya berusaha nggak sepihak, tetap ngajak anak berdiskusi sebelum ambil keputusan

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : iya, saya ushaain kasih ruang ke anak buat juga sampein kalau ada pendapat, ya walaupun pada akhirnya saya tetap kasih masukan atau pertimbangan sebagai orang tua, tapi saya nggak mau anak merasa pendapatnya nggak dianggap

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : saya memang cenderung lebih protektif, tapi saya juga sadar anak udah dewasa kan. jadi saya coba seimbang, kaya untuk hal-hal yang menyangkut tanggung jawab besar seperti kuliah dan masa depan, saya kasih arahan. tapi untuk pilihan pribadi, saya kasih kebebasan selama masih positif dan bertanggung jawab

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : kalau aturan kayanya gak ada, cuma pernah karna bilah pergi nongkrong terus sama temannya terus saya minta kurangin, dianya jadi ngerasa saya terlalu ngatur dan protektif

## C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Jawab : saya biasanya ngasih dukungan lewat perhatian atau kata-kata penyemangat gitu misalnya ngingetin buat jaga kesehatan, jangan terlalu mksain diri, tetap semangat nyelesain skripsi kuliahnya
2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?  
Jawab : saya lebih sering ngajak dia ngobrol pelan-pelan, dengerin ceritanya dulu, baru kasih saran sebisanya
  3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?  
Jawab : saya sadar itu penting. Makanya saya usahain kalo ngomong nadanya agak lebih tenang, nggak nyalahin, terus lebih banyak ngasih semangat. soalnya kalau saya ikut emosi, anak malah makin kepikiran dan streskan ya
  4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?  
Jawab : menurut saya besar sekali. walaupun bilah nggak selalu cerita semuanya, tapi kalau komunikasi di rumah enak dan hangat, saya rsa bisa bikin dia ngerasa nyamn, komunikasi itu jadi pegangan utama buat nenangin dan nguatn mentalnya
  5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?  
Jawab : ya saya harap dia bisa lebih tenang, lebih percaya diri, dan nggak terlalu keras sama dirinya sendiri. untuk masa depannya, saya pengen dia bisa nemuin jalan yang dia pilih sendiri, bisa mandiri, terus terpenting tetap sehat secara mental, itu yang paling penting buat saya sebagai ibunya



### Profil Informan 3

**Nama** : Muhammad Aldiansyah (MA)  
**Usia** : 22 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki laki  
**Pekerjaan** : Mahasiswi

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?  
 Jawab : hmm, paling pikiran jadi lebih berat, dikit-dikit mikirin lulus, kerja, nanti jadi apa
2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?  
 Jawab : ngerasa tertinggl dari orang yng aku kenal sih kayanya
3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?  
 Jawab : antara semangat sama takut. pengen cepet lulus, tapi juga khawatir nanti mau ngapain.
4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?  
 Jawab : skripsi sama karier. skripsi bikin stres, karier bikin overthinking
5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?  
 Jawab : iya, pernah ngerasa stuck. kayak lagi di persimpangan, mau ngambil langkah tapi ragu-ragu sendiri gitu
6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?  
 Jawab : mayan ngaruh sih, kadang makin semangat karena pengen cepet selesai, tapi di waktu lain justru jadi males karena kepikiran hal lain di luar skripsi
7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?  
 Jawab : lebih sering berbagi sih, terutama ke keluarga atau temen dekat
8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : kadang bikin gak pede, apalagi kalau lagi ngebandingin diri sama orang lain tapi sejauh ini masih bisa ngatasin karna ada support dari keluarga sm temen juga

9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?

Jawab : ya pernah sih pasti

10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?

Jawab : iya, keluarga tau tau aja. ibu biasanya lebih sering lihat perubahan mood aku. walau ayah kerja di luar kota, kami masih sering nelpon, jadi beliau juga tau kalau aku lagi capek atau banyak pikiran dari ibu

11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?

Jawab : mayan sering, terutama ke ibu. kalau ke ayah biasanya lewat telepon atau chat. nggak setiap hari cerita, tapi kalau lagi berat banget, aku biasanya cerita biar nggak kependem sendiri

12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?

Jawab : karena keluargaku cukup terbuka dan suportif, jadi aku ngerasa aman buat cerita

## B. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?

Jawab : kalau aku ngerasanya sumber tekanan beda-beda tiap fase bang. Kalo lagi dekat deadline skripsi, kampus jadi sumber stres utama. tapi di luar itu, tekanan sosial juga kerasa sih, apalagi pas ngeliat temen-temen udah mulai dapet kerja

2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

Jawab : lumayan tau sih karna emang aku banyak cerita ini itu

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : ya sekedarnya sih, kalo ibu kayak suruh aku fokus aja ke hal yg bisa aku kontrol, ayah juga gitu, bilang kalo jalanin aja satu-stu, gak usah banding bandingkan diri

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : iya, secara nggak langsung mereka sering “ngebentengin” aku gitu intinya

### C. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : paling sering ke ibu karna tiap hari ketemu, jadi lebih gampang curhat tapi buat hal-hal tertentu, kayak rencana kerja gitu gitu, aku kadang ngobrol sama ayah lewat telepon karna sudut pandangnya beda

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : didengarin, iya. tapi yang nggak selalu langsung disetujuiin, ya at least aku dikasih ruang buat jelasin kenapa aku mikir kayak gitu

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

Jawab : ibu lebih dominan ke hal-hal teknis kuliah, kayak ngingetin skripsi dan deadline. ayah lebih ke gambaran besarnya, kek soal kerja nanti, dunia kerja, atau yang jangka panjanglah pokoknya. jadi dominannya beda-beda tergantung topiknya

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?

Jawab : tekanan ada, tapi nggak sampai bikin sesak stres apa kali gitu. lebih ke rasa pengen nggak ngecewain mereka

5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?

Jawab : ibu lebih detail, kadang cerewet. ayah lebih yang tenang terus jarang ngomel, tapi sekali ngomong biasanya langsung ke inti

### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?

Jawab : jujur sih dikomunikasiin aja ya, dingertiin, minta jangan buru buruin aku, terus dukungan material juga ngaruh bang ahaha

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?  
Jawab : nasihat iya, dukungan emosional iya, tuntutan gak terlalu sih walaupun ya emang samar samar ada diomongan mereka tu nuntut tapi yang gak maksa aja
3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?  
Jawab : iya sih bang
4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?  
Jawab : hmm kayanya gak pernah sih karna emang ibu sama ayah ngomongnya tu gak yang nada tinggi gitu gitu, jadi mereka ngomelpun aku gak yang ngaruh ke mental
5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?  
Jawab : besar banget, ada ibu dirumah nyambut tiap hari, ayah juga yang selalu reach out



#### Profil Informan 4

<b>Nama</b>	: Mahriza (M)
<b>Usia</b>	: 53 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Status</b>	: Ibu dari Muhammad Aldiansyah (MA)
<b>Pekerjaan</b>	: Ibu Rumah Tangga

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kalau dilihat-lihat, perubahannya bukan yang drastis, tapi pelan-pelan gitu. anak jadi lebih sering begadang, kelihatan lebih sering mikir, terus kadang gampang kelelahan. kalau lagi capek, dia jadi lebih irit ngomong

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : kalau aldi terbuka sih ya dia, jadi kadang udah diceritain duluan sama dia

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : ya saya ajak ngobrol dengar, dia maunya gimana, cari solusi lah

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : ngeh sih, lebih ke mungkin pergaulan sama temannya yang sama-sama lagi berjuang skripsi ya

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : saya nggak larang larang dia bergaul atau main hp, tapi lebih ke ngingetin batasannya. di rumah, saya coba buka obrolan ringan soal hari-harinya di kampus, bukan cuman nanya “skripsi gimana”

#### B. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?  
Jawab : di rumah, komunikasi nggak cuma satu arah. saya lebih sering jadi pendengar kalau anak lagi pengen cerita. ayahnya biasanya lebih jarang ngobrol panjang, tapi kalau sudah bicara, biasanya soal hal-hal penting
2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?  
Jawab : kalau soal pendidikan, biasanya saya yang lebih aktif ngingetin sama nanya perkembangannya. tapi untuk keputusan besar, kami cenderung ngajak anak diskusi dulu
3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?  
Jawab : iya, kami kasih ruang. anak boleh ngomong apa yang dia mau dan rencananya ke depan. kadang pendapatnya beda sama keinginan orang tua, tapi tetap kami dengerin dulu sebelum kasih tanggapan
4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?  
Jawab : kami nggak mau terlalu ngatur, tapi juga nggak lepas tangan. untuk urusan tanggung jawab, seperti kuliah dan etika, tetap ada arahan. tapi untuk pilihan hidup yang pribadi, kami coba kasih kepercayaan ke anak buat belajar ngambil keputusan sendiri selagi gak yang aneh-aneh
5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?  
Jawab : pernah ada beda pendapat, misalnya soal jam pulang atau pembagian waktu antara kumpul sama teman dan ngerjain skripsi. tapi konfliknya nggak sampai besar, lebih ke adu argumen sebentar, habis itu biasanya dibicarakan lagi biar sama-sama enak

#### C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?  
Jawab : saya lebih ke ngasih dukungan lewat hal-hal kecil aja. misalnya ngingetin buat makan teratur, istirahat cukup, atau sekadar nyediain waktu buat ngobrol santai di rumah. kadang hal kecil kayak itu bikin anak ngerasa diperhatiin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?  
Jawab : kami nggak langsung nyodorin jawaban. biasanya saya tanya dulu, dia maunya gimana, baru saya bantu mikirin pilihan-pilihan yang mungkin. jadi anak tetap belajar ngambil keputusan, keluarga cuma nemenin prosesnya
  3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?  
Jawab : iya, walaupun nggak selalu sempurna
  4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?  
Jawab : menurut saya cukup besar, karena dari rumah itu anak dapat rasa aman. kalau di luar dia ngerasa capek atau bingung, rumah bisa jadi tempat “netral” buat narik napas
  5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?  
Jawab : saya harap dia jadi lebih kenal dirinya sendiri, lebih kuat ngadepin tekanan, nggak gampang minder sama keadaan orang lain. soal masa depan, kami nggak muluk-muluk, yang penting dia bisa jalanin hidupnya tenang, punya pegangan, terus sehat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Profil Informan 5

**Nama** : Badilah Elvita (BE)  
**Usia** : 22 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswi

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?

Jawab : apaya bang, kek beda aja gitu fokusnya sekarang, kek malah cepat draining, burnout, sensitif aja

2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?

Jawab : yang paling bikin kepikiran itu bandingin diri sama sahabat-sahabat aku bang. Jadi kami berlima tuh mulainya bareng, tapi sekarang mereka satu-satu udah mau wisuda, sedangkan cuman aku nih yang masih tertahan di skripsi. kayak “kok aku doang yang ketinggalan?”

3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?

Jawab : mixed feeling sih bang, takut takut gitu, skripsi aja gini susahnya, apalagi kerja ya gitu

4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?

Jawab : skripsi paling dominan. bukan cuma soal tugasnya, tapi juga rasa tertinggal karena temen-temen udah selangkah di depan. tekanan dari keluarga justru nggak ada, yang berat tu lebih ke tekananku ke diri sendiri

5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?

Jawab : sering. ada fase di mana aku ngerasa stuck, pengen maju tapi rasanya berat banget buat mulai

6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?

Jawab : motivasiku naik turun. ada hari di mana aku semangat karena pengen nyusul temen-temen, tapi ada juga akunya drop dan ngerasa “ngapain sih usaha kalau aku lambat banget.” itu bikin progres skripsi jadi nggak konsisten



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?

Jawab : aku tipe yang pengen cerita, tapi sering nahan diri. ke temen kadang cerita, tapi karena mereka udah di fase wisuda, aku suka ngerasa nggak enak hati buat terlalu banyak curhat. ke keluarga aku lebih sering cerita

8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?

Jawab : ya berdampak sih lebih ke gk pede aja, kek kalo ke kampus, kawanku ngurus berkas wisuda, eh aku masih bimbingan skripsi

9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?

Jawab : pernah, bukan capek fisik, tapi lebih ke capek hati

10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?

Jawab : iya, keluargaku tahu. mama sama papa bisa ngerasain kalau aku lagi drop. mereka sering nanya kabarku dan ngingetin buat nggak terlalu keras sama diri sendiri

11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?

Jawab : sering sih, apalagi ke mama. kalau lagi berat banget, aku lebih nyaman cerita ke orang rumah. ke papa juga cerita, walaupun kadang nggak sedetail ke mama

12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?

Jawab : hmm, aku bisa open karna mama papa nggak ada nuntut atau bandingin aku sama orang lain gitu. mereka lebih sering nenangin dan bilang tiap orang punya waktunya masing-masing. itu bikin aku ngerasa aman buat jujur soal rasa takut dan capekku

#### B. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?

Jawab : kalau dipikir-pikir, tekanannya paling kerasa dari kombinasi kampus sama lingkungan pertemanan. dari kampus jelas soal skripsi yang rasanya ngejar terus. tapi dari teman juga ngaruh, apalagi karena circle aku yang berlima ni sekarang cuma aku yang belum selesai. lingkungan sosial di



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

medsos juga kadang bikin makin kepikiran karna lihat orang-orang upload wisuda atau kerja

2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

Jawab : iya, keluarga tau. aku pernah cerita ke mama papa kalau aku sering ngerasa minder gara-gara ngebandingin diri sama temen-temen. mereka paham gitu

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?

Jawab : respon mereka lebih ke nenangin. mama biasanya bilang supaya aku fokus sama jalanku sendiri, nggak perlu ngejar timeline orang lain. papa lebih sering ngingetin buat pelan-pelan tapi konsisten. mereka nggak pernah nyalahin atau nambah tekanan, malah bikin aku ngerasa dipeluk secara mental

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : iya, mereka sering bantuin aku “narik ke realita”. misalnya ngingetin buat nggak terlalu larut di medsos kalau habis itu malah bikin down, atau ngajak aku mikir ulang kalau aku mulai keras sama diri sendiri. dari situ aku pelan-pelan belajar buat nggak kebawa perbandingan sama orang lain dan lebih fokus ke progres kecilku sendiri, makanya nih sekarang aku aja deactivate ig bang ahaha

### C. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : tergantung topiknya, aku punya “jalur” cerita yang beda, kek sering ke mama, soalnya aku lebih nyaman cerita hal-hal yang nyentuh perasaan tu ke mama. kalau ke papa biasanya cerita soal duit, atau kuliah

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : iya, aku ngerasa didengerin

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : nggak ada yang dominan banget. mama lebih sering ngingetin hal-hal kecil soal skripsi dan kesehariannya, papa lebih ke arah gambaran besar tentang masa depan. tapi arahan mereka lebih kayak saran, bukan perintah

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?  
Jawab : jujur, hampir nggak pernah. tekanan yang aku rasain lebih banyak datang dari diriku sendiri. keluarga malah sering bilang supaya aku nggak ngebut dan tiap orang punya waktunya masing-masing
5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?  
Jawab : mama lebih ekspresif dan suka nanya kabar detail, jadi aku ngerasa ditemenin. papa lebih kalem dan jarang ngomel, tapi kalau ngomong biasanya langsung ke intinya dan bikin aku mikir

#### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?  
Jawab : aku paling butuh ditemenin secara emosional. nggak selalu pengen dikasih solusi, kadang cuma pengen ada yang dengerin tanpa ngecilin perasaanku. diingetin kalau prosesku valid terus nggak usah keburu-buru
2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?  
Jawab : lebih banyak dukungan emosional dan nasihat yang menenangkan. tuntutan hampir nggak ada. mama papa lebih sering bilang “jalanin aja pelan-pelan, yang penting konsisten,” daripada nanya “kapan wisuda?”
3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?  
Jawab : iya, cukup bikin tenang. setelah ngobrol sama mereka, rasa sesaknya agak berkurang. motivasi juga kebantu, walaupun nggak langsung bikin super semangat, tapi setidaknya aku jadi nggak pengen nyerah
4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?  
Jawab : jarang banget. paling kalau lagi capek banget terus ditanya “skripsinya gimana?” rasanya jadi sensitif. tapi niat mereka baik, jadi aku nggak ngerasa itu memperburuk secara signifikan
5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?

Jawab : besar banget. keluarga itu jadi tempat paling aman buat jatuh tanpa dihakimi. kalau komunikasi di rumah hangat, aku ngerasa punya pegangan buat bertahan di fase berat ini

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### Profil Informan 6

<b>Nama</b>	: Mawarda (MW)
<b>Usia</b>	: 48 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Status</b>	: Ibu dari Badilah Elvita (BE)
<b>Pekerjaan</b>	: Ibu Rumah Tangga

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kelihatan. anak jadi lebih sering kepikiran dan kadang mudah sedih. kalau lagi banyak urusan kampus, dia bisa kelihatan murung, tapi di hari lain masih bisa ketawa. jadi naik turun emosinya

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : cukup terbuka, walaupun nggak selalu cerita semuanya. biasanya dia cerita kalau lagi capek atau ngerasa tertinggal dari temen-temennya

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : kami dengerin dulu tanpa nyela. kadang saya cuma peluk atau nemenin dia nangis kalau lagi berat. setelah itu baru kami ajak ngobrol pelan-pelan, nggak buru-buru ngasih solusi

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : iya, saya sadar pengaruhnya besar. terutama dari teman temennya, karena mereka-nya bareng-bareng lulus, sedangkan dia belum

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah kami coba jadi penyeimbang. saya sering ngingetin kalau jalan hidup tiap orang beda, nggak perlu nyamain timeline orang lain. saya juga suka ngajak dia “off” dulu dari medsos kalau kelihatan habis scroll terus malah sedih, atau ajak jalan pergi healing bertiga sama papanya juga

#### B. Dimensi Struktural

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jawab : saya lebih sering jadi tempat cerita soal perasaan. ayahnya lebih sering ngobrol soal rencana sama hal-hal praktis. jadi anak punya dua ruang komunikasi yang beda: satu buat curhat, satu buat mikir langkah ke depan

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : nggak ada yang dominan mutlak. kami biasanya diskusi bareng. kalau soal teknis kuliah, saya lebih sering nanya perkembangannya. tapi keputusan tetap kami dorong datang dari anaknya sendiri

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : anak bebas ngomong maunya apa, takutnya apa. kami dengerin dulu, baru kasih pandangan sebagai orang tua kalau diminta

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : kami nggak mau terlalu ngatur. Arahan ya tetap ada biar dia nggak kehilangan arah, tapi kami juga kasih kebebasan buat dia nentuin ritmenya sendiri. selama tanggung jawabnya jalan, kami percaya sama prosesnya

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : pernah beda pendapat kecil, misalnya soal jam tidur atau kebiasaan begadang ngerjain skripsi. tapi biasanya cepat selesai karena kami bicarain baik-baik, bukan pakai marah-marah

### C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : dukungan emosional dulu. kami temenin, dengerin, dan berusaha bikin rumah jadi tempat yang nyaman. kadang dukungannya sesimpel nemenin makan atau ngajak jalan sebentar biar pikirannya nggak penuh

2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?

Jawab : kami bantu mikirin langkah kecil yang bisa dia ambil, misalnya target harian skripsi atau nyusun jadwal yang lebih realistis. tapi kami nggak maksa, lebih ke ngingetin pelan-pelan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?  
Jawab : iya, saya berusaha jaga cara ngomong. saya hindari kata-kata yang bikin dia merasa tertinggal atau gagal. lebih sering saya bilang, “pelan-pelan aja, yang penting kamu jalan.”
4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?  
Jawab : besar sekali. komunikasi itu jadi penyangga emosinya. kalau di luar dia ngerasa kalah atau minder, di rumah dia harus ngerasa diterima apa adanya
5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?  
Jawab :semoga dia jadi lebih kuat secara mental, lebih percaya diri, dan nggak gampang membandingkan diri dengan orang lain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### Profil Informan 7

<b>Nama</b>	: As'ad Faizin (AF)
<b>Usia</b>	: 49 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Laki-laki
<b>Status</b>	: Ayah dari Badilah Elvita (BE)
<b>Pekerjaan</b>	: Wiraswasta

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kadang kelihatannya biasa aja, tapi saya bisa lihat kalau pikirannya lagi penuh, apalagi pas habis dari kampus

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : kalau ke saya, ceritanya nggak selalu detail. biasanya dia cerita garis besarnya aja, misalnya lagi berat di skripsi atau ngerasa ketinggalan dari temen-temennya. tapi saya tahu, ada hal-hal yang lebih enak dia ceritain ke mamanya

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : saya biasanya nggak langsung banyak ngomong, lebih ke ngasih ruang dulu. setelah itu baru saya kasih pandangan supaya dia tetap fokus ke proses, bukan ke hasil orang lain

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : sadar. terutama pengaruh teman dan media sosial. anak-anak sekarang kan gampang ngebandingin diri sama orang lain. dari kampus juga ada tekanan soal waktu lulus

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah kami coba bikin obrolan yang lebih “ngebumi”. saya sering ngingetin kalau hidup nggak lomba cepat-cepatan. kadang saya juga cerita pengalaman saya dulu, biar dia tahu tiap orang punya jalannya masing-masing

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### B. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Jawab : ibunya lebih sering jadi tempat curhat soal perasaan. saya lebih sering diajak ngobrol soal rencana ke depan atau hal-hal yang sifatnya praktis. jadi peran kami beda, tapi saling melengkapi

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : nggak ada yang dominan sepihak. kami lebih ke ngarahin lewat diskusi. kalau saya biasanya kasih gambaran umum dan pertimbangan, tapi keputusan tetap kami dorong dari anaknya sendiri

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : iya, kami kasih ruang. anak bebas ngomong mau ngambil langkah apa

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : kami nggak mau terlalu ngatur. arahan tetap ada, tapi kebebasan juga kami kasih supaya dia belajar tanggung jawab sama pilihannya sendiri

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : Konflik besar sih nggak, paling beda pendapat kecil aja

### C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : kami lebih banyak ngasih dukungan moral. kadang saya ajak dia ngopi atau keluar sebentar biar pikirannya nggak terlalu penuh

2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jawab : saya biasanya bantu dia mikir langkah yang realistis. misalnya, bikin target kecil-kecil biar nggak kaget sama beban yang besar. tapi saya nggak maksa

3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?

Jawab : iya sadar

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?

Jawab : besar. kalau komunikasi di rumah enak ya bakal enak juga dirumah

5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?

Jawab : soal masa depan, kami nggak nuntut harus cepat sukses, yang penting dia jalanin hidupnya dengan tenang dan bertanggung jawab

### Profil Informan 6

**Nama** : Mawarda (MW)  
**Usia** : 48 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Badilah Elvita (BE)  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

### D. Dimensi Internal & Eksternal

6. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kelihatan. anak jadi lebih sering kepikiran dan kadang mudah sedih. kalau lagi banyak urusan kampus, dia bisa kelihatan murung, tapi di hari lain masih bisa ketawa. jadi naik turun emosinya

7. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : cukup terbuka, walaupun nggak selalu cerita semuanya. biasanya dia cerita kalau lagi capek atau ngerasa tertinggal dari temen-temennya

8. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : kami dengerin dulu tanpa nyela. kadang saya cuma peluk atau nemenin dia nangis kalau lagi berat. setelah itu baru kami ajak ngobrol pelan-pelan, nggak buru-buru ngasih solusi

9. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : iya, saya sadar pengaruhnya besar. terutama dari teman temennya, karena mereka-nya bareng-bareng lulus, sedangkan dia belum

10. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah kami coba jadi penyeimbang. saya sering ngingetin kalau jalan hidup tiap orang beda, nggak perlu nyamain timeline orang lain. saya juga suka ngajak dia "off" dulu dari medsos kalau kelihatan habis scroll terus malah sedih, atau ajak jalan pergi healing bertiga sama papanya juga

### E. Dimensi Struktural

6. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : saya lebih sering jadi tempat cerita soal perasaan. ayahnya lebih sering ngobrol soal rencana sama hal-hal praktis. jadi anak punya dua ruang komunikasi yang beda: satu buat curhat, satu buat mikir langkah ke depan

7. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : nggak ada yang dominan mutlak. kami biasanya diskusi bareng. kalau soal teknis kuliah, saya lebih sering nanya perkembangannya. tapi keputusan tetap kami dorong datang dari anaknya sendiri

8. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : anak bebas ngomong maunya apa, takutnya apa. kami dengerin dulu, baru kasih pandangan sebagai orang tua kalau diminta

9. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : kami nggak mau terlalu ngatur. Arahan ya tetap ada biar dia nggak kehilangan arah, tapi kami juga kasih kebebasan buat dia nentuin ritmenya sendiri. selama tanggung jawabnya jalan, kami percaya sama prosesnya

10. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : pernah beda pendapat kecil, misalnya soal jam tidur atau kebiasaan begadang ngerjain skripsi. tapi biasanya cepat selesai karena kami bicarain baik-baik, bukan pakai marah-marah

## F. Dimensi Fungsional

6. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : dukungan emosional dulu. kami temenin, dengerin, dan berusaha bikin rumah jadi tempat yang nyaman. kadang dukungannya sesimpel nemenin makan atau ngajak jalan sebentar biar pikirannya nggak penuh

7. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?

Jawab : kami bantu mikirin langkah kecil yang bisa dia ambil, misalnya target harian skripsi atau nyusun jadwal yang lebih realistis. tapi kami nggak maksa, lebih ke ngingetin pelan-pelan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
8. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?  
Jawab : iya, saya berusaha jaga cara ngomong. saya hindari kata-kata yang bikin dia merasa tertinggal atau gagal. lebih sering saya bilang, “pelan-pelan aja, yang penting kamu jalan.”
9. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?  
Jawab : besar sekali. komunikasi itu jadi penyangga emosinya. kalau di luar dia ngerasa kalah atau minder, di rumah dia harus ngerasa diterima apa adanya
10. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?  
Jawab :semoga dia jadi lebih kuat secara mental, lebih percaya diri, dan nggak gampang membandingkan diri dengan orang lain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Profil Informan 9

**Nama** : Atilla Salsabila (AS)  
**Usia** : 22 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswi

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?

Jawab : aku ngerasa jadi lebih banyak mikir sendirian. dulu capek bisa “pulang” buat nenangin diri, sekarang pulang ke rumah nggak selalu bikin lega. jadi beban pikirannya kebawa terus, even pas di rumah pun rasanya belum tentu aman buat istirahat mental

2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?

Jawab : selain skripsi dan takut telat lulus, yang bikin berat itu perasaan nggak punya tempat sandaran yang stabil. lihat teman-teman bisa cerita ke keluarga bikin aku makin sadar kalau aku sering harus kuat sendiri

3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?

Jawab : lebih banyak cemas daripada excited. aku mikir, habis lulus nanti gimana

4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?

Jawab : skripsi berat, tapi tekanan emosional dari rumah juga ngaruh. finansial dan karier ikut kepikiran karena aku ngerasa harus cepet mandiri, biar nggak terlalu bergantung sama kondisi rumah yang nggak stabil

5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?

Jawab : sering. rasanya kayak kejebak di dua dunia: kampus nuntut cepet selesai, rumah nuntut kuat tanpa banyak ruang buat rapuh

6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?

Jawab : motivasinya nggak stabil. ada fase aku ngebut ngerjain skripsi karena pengen cepet “keluar” dari kondisi ini, tapi ada juga fase drop karena capek mental duluan. jadi naik turun banget



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?

Jawab : lebih sering dipendam. bukan karena nggak mau cerita, tapi karena ngerasa rumah lagi tegang, jadi aku nggak pengen nambah beban suasana. ke teman pun aku milih cerita yang ringan-ringan aja

8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?

Jawab : kepercayaan diri aku jadi ciut. aku sering ngerasa harus kuat terus, padahal capek. mental jadi gampang capek juga, kadang ngerasa kosong terus sendirian walaupun lagi rame

9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?

Jawab : pernah, sering malah. capeknya bukan karena tugas aja, tapi karena harus “nahan” perasaan sendiri di tempat yang seharusnya jadi tempat aman

10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?

Jawab : nggak terlalu. keluarga mungkin lihat aku capek, tapi nggak tahu seberapa beratnya di kepala

11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?

Jawab : jarang. kalau cerita pun cuma hal-hal biasa kek kebutuhan kuliah. soal rasa takut, pengen kabur, atau ngerasa kesepian, itu hampir nggak pernah aku ceritain

12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?

Jawab : karena suasana rumah sering tegang, aku takut ceritaku malah nambah ribet atau jadi salah paham. padahal di satu sisi aku pengen banget punya tempat pulang yang bisa nerima aku apa adanya. jadi akhirnya aku lebih sering milih diam dan kuat sendiri

#### B. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?

Jawab : tekanannya datang dari kampus, tapi efeknya kerasa lebih berat karena aku nggak punya “tempat pulang” yang benar-benar nenangin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

deadline skripsi bikin capek, tapi lihat teman-teman bisa pulang ke rumah yang hangat atau cerita ke orang tua, itu bikin aku ngerasa sendirian

2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

Jawab : nggak sepenuhnya tahu. mereka tahu aku sesekali burnout sama skripsi

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?

Jawab : responnya ada, tapi kadang terasa setengah-setengah. ada momen mereka nyoba nenangin, tapi seadanya aja gitu

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : nggak terlalu. lebih sering aku yang nyaring sendiri. kalau lagi down gara-gara medsos atau perbandingan sama orang lain, aku coba tarik diri dulu. dari keluarga jarang ada obrolan khusus soal itu

### C. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : jujur, nggak ada satu figur yang benar-benar jadi tempat cerita. kadang ke ibu, kadang ke ayah, tapi lebih sering aku simpan sendiri atau cerita ke teman

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : kadang didengarkan, tapi sering juga rasanya cuma lewat. ada momen aku ngomong, tapi obrolannya cepat berubah jadi debat atau malah jadi tegang, jadi aku jadi malas lanjut ngomong

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

Jawab : biasanya orang tua masing-masing punya pandangan sendiri, dan kadang itu bikin aku bingung. nggak ada satu arah yang jelas, jadi aku sering ngerasa harus mutusin sendiri tanpa pegangan yang konsisten

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?



Jawab : tekanan itu ada, tapi bukan selalu dalam bentuk tuntutan langsung. lebih ke suasana yang bikin aku ngerasa “harus kuat sendiri” dan nggak boleh nambah masalah. itu bikin aku tertekan secara nggak kelihatan

5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?

Jawab : cara mereka beda, tapi sama-sama bikin aku hati-hati buat cerita. yang satu cenderung lebih tegas, yang satu lebih emosional

#### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?

Jawab : aku pengen banget dukungan yang sifatnya kehadiran. bukan solusi instan atau ceramah, tapi ada yang bener-bener mau dengerin tanpa nge-judge. pengen ngerasa “boleh capek” di rumah

2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?

Jawab : lebih sering nasihat. dukungan emosional ada, tapi nggak konsisten karena suasana rumah sendiri kadang lagi nggak kondusif. tuntutan nggak selalu diucapkan, tapi kerasa dari ekspektasi supaya aku tetap kuat dan nggak nambah masalah

3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?

Jawab : sebenarnya iya tapi ya gitu. ada momen obrolan bikin aku sedikit lega, tapi lebih sering aku jadi makin hati-hati dan nutup diri. jadi efeknya ke motivasi juga nggak besar jadinya aku lebih termotivasi kalau lagi nemu ruang aman di luar rumah

4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?

Jawab : Pernah. Bukan karena niatnya jahat, tapi karena cara ngomongnya atau timing-nya kurang pas

5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?

Jawab : perannya besar secara ideal ya harusnya rumah jadi tempat paling aman. tapi realitanya, karena komunikasinya sering nggak hangat, perannya jadi terbatas. itu yang bikin aku sadar kalo penting punya lingkungan yang aman buat kesehatan mental, dan kenapa aku jadi nyari “tempat pulang” di luar rumah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Profil Informan 10

**Nama** : Susri Elfarita (SE)  
**Usia** : 49 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Atilla Salsabila (AS)  
**Pekerjaan** : Wiraswasta

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : ada perubahan. anak jadi lebih pendiam, kadang kalau ditanya kakak baik-baik aja?, jawabnya singkat

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : nggak terlalu terbuka. dia cerita seperlunya aja. mungkin karena dia ngerasa saya juga sibuk kerja, jadi nggak pengen nambah beban pikiran

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : kalau dia cerita, saya dengerin. tapi jujur, kadang respon saya lebih ke ngasih nasihat praktis, misalnya soal waktu, disiplin, atau fokus ngerjain skripsi. niatnya biar dia jalan, tapi mungkin caranya belum tentu selalu nenangin

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : saya sadar pengaruh itu ada, tapi kurang tau juga detailnya karna apa karna anak gak terlalu terbuka

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : terus terang, saya belum selalu bisa nyikapi dengan ideal. kadang obrolan di rumah lebih fokus ke kewajiban dan tanggung jawab, bukan ke perasaan. saya tahu ini bikin anak nggak selalu nyaman buat cerita, tapi pelan-pelan saya coba perbaiki cara ngobrolnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**B. Dimensi Struktural**

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Jawab : di rumah, peran saya lebih sering yang ngingetin soal tanggung jawab kuliah. ayahnya juga punya perannya sendiri

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : biasanya saya yang lebih sering ngasih arahan, karena lebih sering berinteraksi langsung. tapi keputusan besar sering jadi nggak satu suara, jadi anak kadang bingung harus ngikutin yang mana

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : secara niat, iya. tapi praktiknya, ruang itu kadang tertutup karena obrolannya cepat jadi tegang

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : kami masih belajar menyeimbangkan itu. arahan sering lebih dominan daripada kebebasan, karena kami khawatir anaknya salah langkah. tapi saya sadar, terlalu banyak arahan juga bikin anak makin menarik diri

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : pernah. bukan konflik besar, tapi gesekan kecil yang bikin suasana rumah jadi kaku. biasanya soal kebiasaan di rumah atau cara membagi waktu antara kuliah dan hal lain

**C. Dimensi Fungsional**

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : dukungan yang kami kasih lebih banyak dalam bentuk dorongan supaya tetap jalan, seperti ngingetin tanggung jawab sama pentingnya menyelesaikan kuliah. dukungan emosional ada, tapi jujur belum selalu konsisten

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?  
Jawab : biasanya kami bantu dengan cara yang praktis, misalnya nyaranin atur waktu, fokus satu per satu, atau cari bantuan ke dosen. tapi kami jarang duduk lama buat ngobrol soal perasaannya
3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?  
Jawab : belum selalu. kadang karena lelah dan sibuk, cara ngomong jadi lebih kaku. tapi saya pribadi lagi belajar buat lebih tenang dan nggak cuma fokus ke hasil, tapi juga kondisi mental anak
4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?  
Jawab : sebenarnya perannya besar, tapi di keluarga kami peran itu belum maksimal. saya sadar kalau komunikasinya lebih hangat, mungkin anak bisa lebih terbuka dan nggak merasa sendirian
5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?  
Jawab : ya semoga anak bisa lebih kuat dan lebih berani ngomongin apa yang dia rasakan. soal masa depan, saya pengen dia mandiri dan punya arah hidupnya sendiri, tapi juga tetap sehat secara mental, itu yang paling penting

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

### Profil Informan 11

**Nama** : Muhammad Taufiq Ramadhan (MTR)  
**Usia** : 22 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki laki  
**Pekerjaan** : Mahasiswa

---

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?

Jawab : dulu kuliah ya dijalanin aja, sekarang tiap hari kepikiran skripsi, lulus, terus ngerasa “kok kayaknya jurusan yang aku ambil nggak cocok sama aku ya?”. jadi lebih sering overthinking

2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?

Jawab : perasaan salah jurusan sih yang paling bikin kepikiran. pas di akhir-akhir, materinya makin berat dan skripsinya juga ribet, jadi muncul rasa ragu sama pilihan sendiri. ditambah kadang hubungan sama pacarku lagi nggak baik-baik aja, jadi capeknya numpuk

3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?

Jawab : ada pengen cepet lulus, tapi ada juga takut karena ngerasa jurusannya kurang sesuai sama minatku. jadi mikir, nanti kerjanya ke mana, bakal enjoy atau malah makin tertekan

4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?

Jawab : skripsi paling dominan. di situ kerasa banget bebannya, apalagi kalau lagi mentok

5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?

Jawab : pernah. ada fase ngerasa “kok aku nyampe di sini tapi nggak yakin sama pilihanku.” rasanya kayak lagi di jalan yang udah setengah ditempuh, tapi mau belok juga bingung

6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : kadang semangat karena pengen cepat kelar, tapi di waktu lain drop karena kepikiran “kalau aku nggak suka bidang ini, ngapain aku maksa?” jadi progres skripsi juga nggak selalu stabil

7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?

Jawab : lebih sering berbagi sih, terutama ke keluarga. ke teman juga cerita, tapi nggak sedetail ke orang rumah. soalnya kalau ke keluarga, aku ngerasa lebih aman buat jujur soal keraguanku

8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?

Jawab : mayan sih, gampang capek, apalagi kalau lagi berantem terus skripsi lagi berat-beratnya. tapi kebantu support dari keluarga

9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?

Jawab : pernah. ada momen ngerasa capek bukan karena tugas, tapi karena pikiran sendiri. kayak terlalu banyak hal yang dipikirin barengan

10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?

Jawab : iya, keluarga tahu. mereka cukup peka sama perubahan sikapku. biasanya mereka nanya dulu sebelum aku cerita panjang lebar

11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?

Jawab : cukup sering. nggak setiap hari, tapi kalau lagi mentok banget soal skripsi, ragu sama jurusan, atau lagi ada masalah, aku cerita ke orang rumah

12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?

Jawab : karena keluargaku nggak langsung menghakimi. mereka biasanya nanya dulu, dengerin ceritaku, baru kasih saran. itu bikin aku ngerasa dihargai, nyaman, nggak takut buat jujur jujur

### B. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : lebih banyak dari kampus, terutama skripsi dan beban akademiknya lihat temen-temen keliatan enjoy sama jurusannya atau udah punya rencana karier yang jelas, jadi aku kepikiran sendiri

2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

Jawab : iya, keluarga cukup tahu. aku pernah cerita kalau aku ngerasa minder lihat temen-temen yang keliatan lebih “nemu jalannya”. mereka paham kalau tekanan itu nggak cuma datang dari kampus, tapi juga dari perbandingan sosial

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?

Jawab : responnya menenangkan. mereka nggak nyuruh aku buru-buru “harus begini, harus begitu”, tapi lebih ke ngajak aku mikir bareng

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : iya, sering. keluarga ngingetin supaya aku nggak kebanyakan bandingin diriku sama orang lain. mereka juga bantu aku lihat masalah lebih realistis, misalnya skripsi itu berat tapi bukan berarti aku nggak mampu

#### C. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : biasanya ke ibu dulu karena lebih enak buat cerita, sma ayah kadang gengsi apalagi soal cewe haha

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : iya, aku ngerasa didengerin. keluargaku nggak langsung nyela atau nyuruh-nyuruh

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

Jawab : nggak ada yang dominan banget. ibu lebih sering nanya perkembangan skripsi dan kondisiku sehari-hari, ayah lebih ke ngasih pandangan umum

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?



Jawab : nggak terlalu. keluarga lebih banyak dukung daripada nuntut. tekanan yang aku rasain justru lebih banyak datang dari diriku sendiri

5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?

Jawab : ibu lebih hangat dan detail, suka nanya perasaanmu dulu. ayah lebih kalem dan to the point

#### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?

Jawab : dukungan emosional itu penting buat nenangin kepala dulu sebelum mikir solusi

2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?

Jawab : lebih sering dukungan emosional dan nasihat yang menenangkan. tuntutan hampir nggak ada

3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?

Jawab : iya, cukup ngaruh. setelah ngobrol sama keluarga, pikiran jadi lebih tertata. motivasi ngerjain skripsi juga balik lagi, kya ngerasa mereka udah segininya untuk aku, yok bisa yok kubalas jasanya

4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?

Jawab : jarang. kalau pun pernah, biasanya karena timing-nya kurang pas, misalnya lagi capek banget terus diajak bahas hal berat. tapi secara umum, komunikasi keluarga lebih banyak ngebantu

5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?

Jawab : besar bangetlah bang. komunikasi keluarga itu kayak “pegangan” buat aku. di aku yang ragu sama jurusan, skripsi, pacar, keluarga jadi tempat paling aman buat balik dan nenangin diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Profil Informan 12

**Nama** : Wan Juhaifah (WJ)  
**Usia** : 56 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Status** : Ibu dari Muhammad Taufiq Ramadhan (MTR)  
**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kadang kelihatan sih kalau dianya diam aja atau gak banyak aktivitas, main hp aja

2. Menurut Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : cukup terbuka, walaupun nggak selalu langsung cerita. biasanya saya tanya dulu kabarnya, baru dia cerita pelan-pelan. kalau lagi berat banget, baru dia ngomong lebih panjang

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : kami lebih banyak dengerin dulu. saya dan ayahnya berusaha nggak langsung memotong atau menyalahkan

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : iya, saya sadar pengaruh itu ada. dari kampus jelas tekanannya besar karena skripsi. dari pergaulan juga kelihatan pengaruh, apalagi kalau lihat teman-temannya kelihatan sudah lebih “nemu jalannya”

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah kami coba jadi penenang. saya sering ngingetin supaya dia fokus ke prosesnya sendiri, nggak perlu membandingkan hidupnya dengan orang lain. kami juga coba bikin suasana ngobrol yang ringan supaya dia nyaman cerita

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

## B. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Jawab : Saya lebih sering jadi tempat curhat soal perasaan dan kegelisahan. Ayahnya lebih banyak ngobrol soal keuangan atau hal hal umum

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : nggak ada yang dominan mutlak. biasanya kami diskusi bareng. kami bagian kasih masukan aja, yang mutusin toh tetap dia

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : anak bebas menyampaikan mau ke arah mana, mau ambil pilihan apa. kami dengerin dulu sebelum ngasih ini itu

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : ya kita buat seimbang sih ya nak, biar adil juga

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : jarang sekali. walaupun ada beda pendapat, biasanya kami selesaikan dengan ngobrol baik-baik

## C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : dukungan emosional dulu. kami temani dia ngobrol, nenangin, ngingetin jaga kesehatan. kadang dukungannya sesederhana nyediain waktu buat dengerin ceritanya

2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?

Jawab : biasanya kami tanya dulu apa yang dia rasakan dan apa yang dia mau, baru kasih saran atau pilihan-pilihan yang bisa dipertimbangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?

Jawab : iya nak, kami sadar cara ngomong itu penting. kami usahakan ngomong dengan tenang, nggak menghakimi, supaya dia ngerasa aman buat terbuka

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?

Jawab : besar sekali. komunikasi keluarga itu jadi tempat dia “pulang” secara mental. kalau di luar dia lagi ragu atau capek, di rumah dia bisa ngerasa diterima apa adanya

5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?

Jawab : saya mah berharapnya dia jadi lebih tenang, lebih yakin sama dirinya sendiri, nggak terlalu keras menilai pilihannya di masa lalu. buat masa depan ya, yang penting dia nemuin jalan yang bikin dia nyaman terus bisa hidup mandiri dengan sehat, lahir batin

### Profil Informan 13

<b>Nama</b>	: Abdul Razak (AR)
<b>Usia</b>	: 56 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Laki laki
<b>Status</b>	: Ayah dari Muhammad Taufiq Ramadhan (MTR)
<b>Pekerjaan</b>	: Pensiunan

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : kadang kelihatan kadang gak, tapi kelihatan jelas pikirannya lagi penuh, kalau habis dari kampus

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : terbukalah lumayan, tapi biasanya nggak langsung panjang lebar. kadang dia cerita setelah ditanya dulu

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : saya pribadi berusaha nggak langsung menyela atau menggurui. setelah dia selesai cerita, baru saya kasih pandangan seperlunya

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : sadar ya pastinya, karena anak kadang suka bandingin diri dia dengan teman-temannya

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : saya sering bilang ke anak, hidup itu bukan lomba. fokus saja ke proses sendiri. kami juga jaga supaya obrolan di rumah tetap tenang, nggak nambah beban pikirannya

#### B. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?  
Jawab : kalau di ibunya kayanya lebih sering jadi tempat curhat. Kalau saya mungkin ke hal hal umum saja. jadi kami berbagi peran sesuai kenyamanan anak
2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?  
Jawab : kami lebih ke diskusi. kami kasih pertimbangan, tapi keputusan akhirnya kami serahkan ke anak
3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?  
Jawab : ya kami bebskan dia berpendapat, nanti baru saya atau ibunya kasi saran
4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?  
Jawab : kalau seimbangkan, ya dikasi arahan tapi gak maksa saja, yang penting dia toh tau benar salahnya
5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?  
Jawab : gak ada kayanya nak

#### C. Dimensi Fungsional

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?  
Jawab : kami beri dukungan moral dan emosional. temani ngobrol, kasih semangat, ingatkan terus biar dia jaga kesehatan, kesehatan terpenting pokoknya
2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?  
Jawab : kami bantu kayabantu dia memetakan langkah-langkah kecil yang bisa dia buat
3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

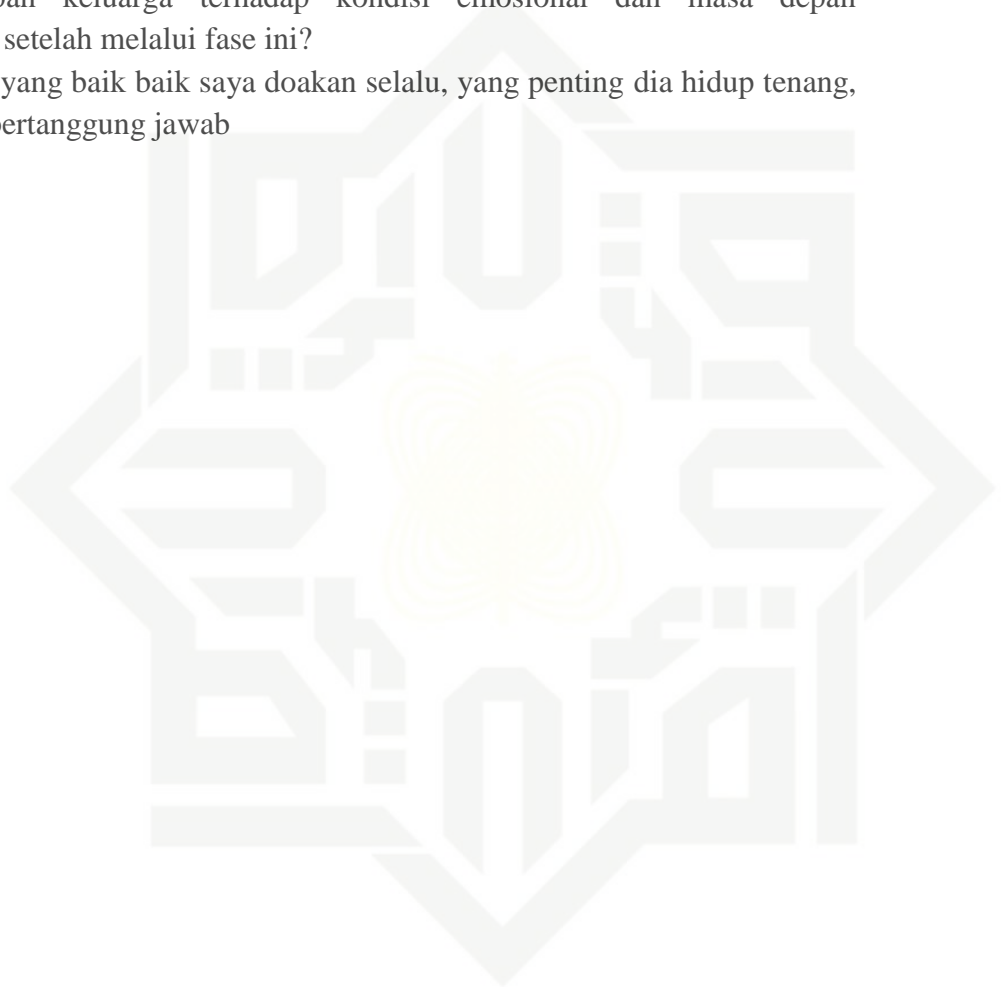
Jawab : iya, kami sadar pentingnya cara berkomunikasi. kami berusaha bicara dengan tenang, tidak menekan

4. Menurut Bapak, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?

Jawab : komunikasi keluarga itu jadi pegangan utama

5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?

Jawab : ya yang baik baik saya doakan selalu, yang penting dia hidup tenang, jujur, dan bertanggung jawab



### Profil Informan 14

**Nama** : Fahrur Rahim (FR)  
**Usia** : 22 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki laki  
**Pekerjaan** : Mahasiswa

---

#### A. Eksplorasi Fenomena Quarter Life Crisis

1. Sejak memasuki semester akhir, perubahan apa yang paling kamu rasakan dalam hidupmu?

Jawab : hidup rasanya jadi lebih “serius”. dikit-dikit mikir skripsi, lulus kapan, habis itu ngapain. tekanan di kepala lebih sering muncul, dan capeknya bukan cuma fisik, tapi mental

2. Hal apa yang paling sering membuat kamu merasa bingung, tertekan, atau cemas?

Jawab : skripsi sih yang paling berat. kadang ngerasa mentok, bingung mulai dari mana. ditambah mikir harus cepet mandiri, soalnya nggak mau terlalu lama nyusahin ibu

3. Bagaimana perasaan kamu ketika memikirkan masa depan setelah lulus?

Jawab : pengen cepet lulus dan kerja biar bisa bantu ibu, tapi juga takut belum siap. kadang ngerasa belum pede sama kemampuan sendiri

4. Tekanan apa yang paling dominan kamu rasakan (skripsi, finansial, karier, ekspektasi)?

Jawab : skripsi paling dominan, terus kadang kepikiran soal finansial sama karier. aku ngerasa waktuku buat “nyoba-nyoba” nggak banyak, jadi pengen cepet stabil

5. Apakah kamu pernah merasa terjebak dan tidak tahu harus melangkah ke mana?

Jawab : pernah. ada fase bener-bener stuck di skripsi. mau lanjut tapi rasanya mentok, mau berhenti juga nggak mungkin. jadi kayak kehabisan di situ-situ aja bang

6. Bagaimana kondisi ini memengaruhi motivasi belajar atau penyelesaian skripsimu?

Jawab : motivasi naik turun. kadang pengen ngebut karena inget tanggung jawab ke ibu, tapi kadang drop karena capek mikir dan ngerasa sendirian ngadepinnya



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Apakah kamu cenderung memendam masalah atau berbagi dengan orang lain?  
Jawab : aku bukan tipe yang gampang cerita, apalagi ke ibu. tapi anehnya, ibuku sering peka duluan dan nge-reach out
8. Bagaimana dampaknya terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mentalmu?  
Jawab : kepercayaan diri kadang turun, apalagi kalau lagi mentok di skripsi. mental juga gampang capek karena mikir harus kuat terus tapi alhamdulillah ibu support terus, justru kalau gada dukungan ibu ku gataulah lagi bang
9. Pernahkah kamu merasa sangat lelah secara emosional?  
Jawab : pernah sih bang kayanya
10. Saat mengalami tekanan seperti itu, apakah keluarga mengetahui kondisimu?  
Jawab : ibu tahu, walaupun aku jarang cerita duluan. biasanya ibu yang mulai nanya atau ngecek keadaanku
11. Seberapa sering kamu bercerita kepada keluarga tentang masalah hidup atau masa depan?  
Jawab : jarang. kalau cerita pun biasanya karena ibu yang “narik” ceritanya duluan. aku sendiri jarang inisiatif
12. Ada alasan tertentu yang membuatmu memilih diam atau terbuka pada keluarga?  
Jawab : aku nggak mau bikin ibu kepikiran. ngerasa ibu udah banyak beban, jadi aku lebih milih nyimpen sendiri. tapi di sisi lain, aku bersyukur punya ibu yang selalu nyari cara buat bantu tanpa maksa aku cerita

### B. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah tekanan yang kamu alami lebih banyak berasal dari kampus, teman sebaya, atau lingkungan sosial?  
Jawab : paling besar dari kampus, terutama skripsi. tekanan dari teman sebaya juga ada, misalnya lihat temen-temen udah pada wisuda atau kerja, jadi ngerasa ketinggalan
2. Apakah keluarga mengetahui pengaruh lingkungan luar tersebut terhadap kondisi emosionalmu?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Jawab : ibu cukup tahu, karena dia sering nanya keadaanku. walaupun aku nggak cerita detail, ibu bisa nebak kalau aku lagi dibawa tekanan dari luar, apalagi soal perbandingan sama temen-temen

3. Bagaimana keluarga merespons ketika kamu menghadapi tekanan dari luar rumah?

Jawab : respon ibu tuh realistis tapi suportif. dia nggak cuma nyemangatin doang, tapi juga nawarin solusi. bahkan pernah bilang, “kalau kamu nggak sanggup ngerjain sendiri, cari bantuan juga nggak apa-apa, yang penting jangan ninggalin skripsinya.” itu bikin aku ngerasa didukung tanpa dihakimi

4. Apakah keluarga pernah membantu kamu menyaring atau menyikapi tekanan dari lingkungan luar?

Jawab : iya, ibu sering ngingetin supaya aku nggak kebanyakan ngebandingin diri sama orang lain. dia juga bantu aku lebih realistis ngeliat kondisi sendiri kalau minta bantuan itu bukan berarti gagal, yang penting tetap bertanggung jawab sama prosesnya

### C. Dimensi Struktural

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Dalam keluarga, siapa yang paling sering menjadi tempat kamu bercerita?

Jawab : jujurnya, aku jarang banget inisiatif cerita. tapi kalau harus nyebut satu orang, ya ibu. bukan karena aku sering curhat, tapi karena ibu yang paling sering “narik” ceritaku duluan

2. Apakah kamu merasa pendapatmu didengarkan dalam diskusi keluarga?

Jawab : walaupun aku nggak banyak ngomong, tapi kalau aku udah buka suara, ibu dengerin dan nggak langsung motong atau nge-judge

3. Siapa yang paling dominan memberi arahan terkait studi dan masa depanmu?

Jawab : ibu. sejak ayah nggak ada, ibu yang paling banyak ngarahin. tapi arahan itu bukan maksa, lebih ke ngajak mikir bareng dan nyari opsi yang realistis

4. Apakah kamu pernah merasa tertekan oleh ekspektasi atau tuntutan keluarga?

Jawab : nggak terlalu. justru aku yang sering ngerasa nuntut diri sendiri. dari keluarga, aku lebih ngerasain dukungan daripada tekanan

5. Bagaimana perbedaan cara ayah dan ibu berkomunikasi denganmu?



Jawab : ayah kan udah nggak ada, jadi figur komunikasi di rumah sekarang cuma ibu. kalau dibandingin dari ingatanku dulu, ayah lebih pendiam, ibu lebih ekspresif dan proaktif nanya kabarku. sekarang peran itu semua ada di ibu

#### D. Dimensi Fungsional

1. Saat kamu mengalami quarter life crisis, bentuk dukungan apa yang paling kamu harapkan dari keluarga?

Jawab : dukungan yang sifatnya “hadir” aja, kayak dicek kabarnya, ditemenin mikir solusi, itu udah ngebantu banget

2. Apakah keluarga lebih sering memberi dukungan emosional, nasihat, atau tuntutan?

Jawab : lebih sering dukungan emosional dan nasihat yang realistis. tuntutan hampir nggak ada. ibu malah sering bilang nggak apa-apa minta bantuan asal tetap tanggung jawab

3. Apakah komunikasi keluarga membuat kamu merasa lebih tenang dan termotivasi?

Jawab : iya, walaupun aku nggak banyak ngomong, komunikasi sama ibu bikin aku lebih tenang

4. Pernahkah komunikasi keluarga justru memperburuk kondisi emosionalmu?

Jawab : jarang sih bang, karna aku selalu ngikutin saran ibu apa, jadi gak banyakbed pendapat

5. Menurut kamu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam menjaga kesehatan mentalmu?

Jawab : besar banget. di kondisiku yang nggak punya ayah, komunikasi sama ibu itu jadi sandaran utama. walaupun aku jarang cerita, keberadaan ibu yang selalu reach out bikin aku ngerasa gak sendiri

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### Profil Informan 15

<b>Nama</b>	: Desni (D)
<b>Usia</b>	: 54 Tahun
<b>Jenis Kelamin</b>	: Perempuan
<b>Status</b>	: Ibu dari Fahrur Rahim (FR)
<b>Pekerjaan</b>	: Ibu Rumah Tangga

#### A. Dimensi Internal & Eksternal

Fokusnya di : gimana komunikasi keluarga dipengaruhi dan merespons lingkungan luar (kampus, teman, media sosial, tuntutan sosial).

1. Apakah Bapak/Ibu/anggota keluarga melihat perubahan sikap atau emosi pada mahasiswa sejak memasuki semester akhir?

Jawab : iya, kelihatan. anak jadi lebih sering kelihatan capek, gampang bengong, dan kadang murung. saya bisa lihat kalau pikirannya lagi berat, apalagi pas skripsinya mentok

2. Menurut Bapak/Ibu, seberapa terbuka mahasiswa dalam menceritakan masalah atau tekanan yang sedang dialaminya?

Jawab : anaknya bukan tipe yang banyak cerita. kalau saya nggak nanya dulu, dia bisa aja diam. tapi kalau sudah ditanya pelan-pelan, biasanya dia mulai cerita walaupun nggak panjang

3. Bagaimana sikap keluarga ketika mahasiswa menyampaikan keluhan atau kegelisahan tentang kuliah dan masa depan?

Jawab : saya usahakan dengerin dulu tanpa marah-marah. kadang saya bilang, “nggak apa-apa capek, yang penting kamunya tetap jalan.” saya lebih milih nenangin dulu baru ngajak mikir solusinya

4. Apakah keluarga menyadari adanya pengaruh lingkungan luar (teman, kampus, media sosial) terhadap kondisi emosional mahasiswa?

Jawab : sadar. terutama dari kampus karena beban skripsi, dan dari pergaulan sama teman-temannya yang sudah banyak lulus duluan

5. Bagaimana keluarga menyikapi pengaruh luar tersebut dalam pola komunikasi di rumah?

Jawab : di rumah saya sering ngingetin supaya dia fokus sama prosesnya sendiri, nggak perlu membandingkan diri dengan orang lain

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**B. Dimensi Struktural**

Fokusnya di : siapa berbicara dengan siapa, siapa dominan, siapa pengambil keputusan.

1. Bagaimana peran masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi dengan mahasiswa semester akhir?

Jawab : di rumah, saya yang paling sering komunikasi langsung sama anak. karena ayahnya sudah nggak ada, peran orang tua dipegang satu orang. jadi saya berusaha jadi tempat curhat sekaligus pengingat tanggung jawab

2. Siapa yang biasanya paling dominan dalam memberikan arahan atau keputusan terkait pendidikan dan masa depan mahasiswa?

Jawab : saya yang lebih sering ngarahin, tapi saya nggak mau mutusin sepihak. biasanya saya ajak dia ngobrol dulu, dengar pendapatnya, baru kasih masukan

3. Apakah keluarga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya sendiri?

Jawab : walaupun dia nggak banyak ngomong, saya selalu dorong supaya dia jujur soal maunya apa dan kesulitannya apa

4. Bagaimana keluarga menyeimbangkan antara memberi arahan dan memberi kebebasan kepada mahasiswa?

Jawab : saya coba seimbang. untuk urusan tanggung jawab, tetap saya ingetin. tapi untuk cara dia menyelesaikan skripsi atau rencana ke depan, saya kasih kepercayaan selama dia nggak ninggalin kewajibannya

5. Apakah aturan dalam keluarga pernah menimbulkan konflik komunikasi dengan mahasiswa?

Jawab : kadang ada beda pendapat, tapi biasanya cepat selesai

**C. Dimensi Fungsional**

1. Bentuk dukungan apa yang biasanya keluarga berikan kepada mahasiswa yang sedang mengalami tekanan di semester akhir?

Jawab : saya temani ngobrol, saya ingetin buat jaga makan dan istirahat. kadang saya cariin info atau orang yang bisa bantu kalau dia lagi mentok di skripsi

2. Bagaimana keluarga membantu mahasiswa dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jawab : saya bantu nyari opsi. kalau dia mentok, saya bilang nggak apa-apa nyari bantuan, yang penting tetap terlibat dan nggak ninggalin tanggung jawabnya. saya juga ajak dia bikin target kecil biar nggak kaget sama beban besar

3. Apakah keluarga secara sadar berusaha membangun komunikasi yang menenangkan dan memotivasi?

Jawab : saya sadar anak jadi gampang kepikiran. jadi saya jaga cara ngomong supaya nggak bikin dia tambah tertekan

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi fase quarter life crisis?

Jawab : karena anak jarang cerita, komunikasi dari saya itu jadi pintu utama biar dia nggak ngerasa sendirian. ya emang kadang dia diem, saya pengen dia tahu kalau rumah tetap jadi tempat aman

5. Apa harapan keluarga terhadap kondisi emosional dan masa depan mahasiswa setelah melalui fase ini?

Jawab : moga dia lebih percaya diri dan gak terlalu mrasa terbebani

### Lampiran 3.

#### DOKUMENTASI



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.